

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN (BULLYING) TERHADAP SISWA DI SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA

By Yulirman Gea

**PERAN ⁸GURU DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN
(*BULLYING*) TERHADAP SISWA DI SMP NEGERI 1
TUHEMBERUA**

SKRIPSI



Oleh

**YULIRMAN GEA
NIM.202119047**

**PROGRAM ⁷² STUDI PENDIDIKAN PAN CASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NIAS
2024**

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah kebutuhan ilmiah bagi pemerintah dan semua orang. Siswa dan guru berinteraksi satu sama lain di kelas. Pendidikan memainkan peran penting dalam membangun kecerdasan moral dan perilaku siswa. Ini juga membantu mereka mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan apa pun. Pendidikan sendiri adalah proses dari yang tidak tahu menjadi tahu. Menjadi orang yang berpendidikan berarti bahwa setiap orang mengalami proses perubahan dari yang tidak tahu menjadi tahu (Danim, 2011).

Pendidikan adalah kebutuhan universal, dan terjadi timbal balik antara guru dan siswa. Menurut Berg Ismail (2019), pendidikan sangat penting untuk membangun individu yang terpelajar dan berwawasan luas. Menjadi orang yang berpendidikan berarti bahwa seseorang terus mempelajari dan mengembangkan potensi terbaik mereka.

Salah satu jenis interaksi sosial adalah perundungan, yang dapat berdampak negatif pada orang yang menerimanya. Penyalahgunaan kekuasaan dalam suatu hubungan melalui perilaku fisik, verbal, atau sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis juga dikenal sebagai tindakan perundungan. Perundungan terjadi ketika satu atau lebih anak berusaha menyakiti atau mengganggu anak lain yang tidak mampu membela diri. Efek perundungan dapat berdampak jangka panjang pada orang yang terlibat, termasuk penonton atau siswa yang menyaksikan tindakan perundungan secara langsung karena alasan apa pun (Mayasari 2019).

Seperti yang dijelaskan oleh Dewy Nurhaifa Pebriany (2023), perundungan (Bullying) adalah segala bentuk kekerasan atau penindasan yang dilakukan oleh satu atau sekelompok orang yang lebih kuat atau berkuasa terhadap orang lain dengan tujuan untuk menyakiti mereka, dan dilakukan secara sengaja dan berulang kali. Ketidaknyamanan, sakit hati, dan

tertekan yang disebabkan oleh perundungan atau bullying dapat terjadi ⁶⁸ baik secara fisik, verbal, maupun sosial di dunia nyata maupun di dunia maya.

Masyarakat menganggap guru sebagai orang yang mengajarkan anak-anak mereka. Mereka dapat mengajarkan anak-anak mereka di tempat-tempat tertentu, seperti rumah, masjid, surau, mushollah, dan sebagainya.

Ismail (2010) menyatakan bahwa guru dapat ¹⁰⁴ memainkan peran penting dalam proses pembelajaran di kelas, terutama dalam menumbuhkan ³⁶ rasa ingin tahu, mendorong kemandirian dan ketepatan logika intelektual, dan membuat lingkungan yang mendukung keberhasilan belajar.

Lingkungan sekolah yang tidak adil atau diskriminatif adalah penyebab perundungan ⁷⁸ menurut Astuti Magfirah dan Rachmawati (2010). Kadang-kadang, baik sekolah maupun orang tua tidak menyadari adanya perundungan di sekolah. Perilaku anak sekolah seperti mengejar teman, berdebat, dan saling membentak dianggap normal dan tidak mengancam (Octavia, Puspita, & Yan, 2020).

Beberapa sumber bullying, menurut Ariesto (2009), adalah sebagai berikut:

- ⁵ 1) Faktor keluarga: Perilaku pelecehan seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau lingkungan rumah yang tidak kondusif, agresif, dan permusuhan.
- ⁵ 2) Faktor sekolah: Sekolah sering mengabaikan pelecehan, sehingga anak-anak yang melakukan pelecehan akan terus melakukan intimidasi.
- ⁵ 3) Faktor kelompok teman sebaya: Beberapa anak melakukan pelecehan untuk menunjukkan bahwa mereka termasuk dalam kelompok yang sama dengan orang lain.
- ⁵ 4) Faktor Lingkungan Sosial: Kemiskinan adalah salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan perilaku bullying. Ini karena orang-orang yang hidup dalam kemiskinan akan berusaha sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, jadi tidak mengherankan jika terjadi pemalakan antar siswa di sekolah.

5) Tayangan TV dan media cetak: Sebuah survei yang dilakukan oleh Kompas menunjukkan bahwa perilaku bullying dipengaruhi oleh tayangan televisi dan media cetak.

Oleh karena itu, peran guru sangat penting di sekolah untuk mengajarkan yang benar dan salah serta mencegah pelecehan. Banyak orang harus bekerja sama, termasuk guru, agar pendidikan karakter berhasil. Pendidikan karakter bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang siapa mereka dan potensi mereka untuk membantu masyarakat. Membiasakan siswa dengan pemahaman tentang hal-hal baik dan buruk dalam kehidupan sehari-hari adalah komponen penting dari pendidikan karakter. Untuk mengubah kepribadian siswa, pendidikan karakter bertanggung jawab. Pendidikan karakter akan meningkatkan pengetahuan siswa selain kecerdasan emosional, yang akan membantu mereka menangani masalah dengan bijak tanpa menyinggung orang lain (Junindra, 2022).

Perilaku yang menunjukkan moral, akhlak, dan kurang beradab disebut perilaku perundungan. Banyak kali, tindakan perundungan menunjukkan moral dan akhlak manusia yang rendah dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak ada agama di dunia ini yang melarang seseorang yang menganutnya menyakiti orang lain, menurut Wido Supraha dan Imas Kania Rahman (2020).

Motlan Gultom (2022) menyatakan bahwa perundungan, juga disebut bullying, sering terjadi di lingkungan sosial anak-anak termasuk keluarga, masyarakat, sekolah, dan bahkan di taman kanak-kanak. Menurut Ken Rigby, perundungan adalah keinginan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang dan menyebabkan mereka menderita. Bullying dilakukan secara langsung oleh seseorang atau sekelompok yang lebih kuat, dan biasanya terjadi berulang kali.

Fitriawan Arif Firmansyah (2021) menunjukkan bahwa guru memiliki kemampuan untuk mencegah perilaku perundungan, juga dikenal sebagai bullying, karena tugas mereka bukan hanya mengajar siswa tetapi juga membangun moral dan perilaku siswa (Suparlan, 2006). Guru melakukan semua tugas yang sama, seperti mengajar, membimbing, mengajar, dan

melatih. Keempat kemampuan tersebut merupakan kemampuan integratif.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa perilaku perundungan atau bullying terjadi di sekolah SMP Negeri 1 Tuhemberua. Berbagai masalah perilaku terkait dengan siswa. Misalnya, ketika siswa bermain atau belajar lagi, mereka sering memanggil temannya dengan sebutan yang tidak menyenangkan dan mengakibatkan bentuk fisik (misalnya, gendut, botak, atau cungring). Ketika siswa mengerjakan tugas di papan tulis, mereka sering mengolok-olok temannya karena membuat kesalahan (tidak menyelesaikan tugas dengan benar), mengambil mainan temanya secara paksa (tanpa izin guru), dan merusak lingkungan dan melempar kesalahan pada temannya (tidak bertanggung jawab atas kesalahannya), dan menjahili temannya (menyembunyikan sesuatu dari temannya, dan seorang siswa mencolek atau melempar kertas pada temannya sehingga mereka tidak fokus belajar).

Berdasarkan hal-hal di atas, peneliti tertarik dengan penelitian berjudul "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Di SMP Negeri 1 Tuhemberua."

1.2. Fokus Penelitian

Subjek penelitian adalah "Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Di SMP Negeri 1 Tuhemberua".

1.3. Rumusan Masalah

Fokus penelitian adalah sebagai berikut:

1. Tugas Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Di SMP Negeri 1 Tuhemberua; dan
2. Kendala Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Di SMP Negeri 1 Tuhemberua.
3. Pendekatan Guru untuk Mengatasi Perilaku Perundungan Siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua

1.4. Tujuan Penelitian

untuk mengidentifikasi tanggung jawab guru dalam menangani perilaku perundungan di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

1. Untuk mengetahui tentang peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua,
2. tentang kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, dan
3. tentang upaya guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying).

1.5. Manfaat Penelitian

Salah satu tujuan dari melakukan penelitian adalah untuk memperoleh keuntungan berikut dari temuan penelitian:

1. Secara keseluruhan,
 - a. meningkatkan referensi peneliti yang tidak hanya siswa tetapi juga calon guru yang akan mengajar, serta peran guru kelas dalam mengatasi perilaku perundungan dan pelecehan terhadap siswa di sekolah dapat menghasilkan generasi penerus bangsa yang dapat menerapkan prinsip moral pada diri mereka sendiri, masyarakat, dan lingkungan sekitar mereka.
2. Secara khusus,
 - a. penelitian ini bertujuan untuk memberikan rekomendasi tentang peran guru dalam menangani pelecehan atau perundungan siswa yang terjadi di sekolah.
 - b. Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi tentang peran guru dalam menangani pelecehan atau perundungan siswa di sekolah.
 - c. Hasil penelitian ini diharapkan memberi tahu siswa untuk menghindari tindakan atau pelecehan di sekolah.
 - d. Diharapkan dapat digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang peran guru dalam menangani perundungan dan pelecehan di sekolah.

KAJIAN TEORI

2.1. Peran Guru

2.1.1 Pengertian Guru

Guru berfungsi sebagai pusat pendidikan di Indonesia. Bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan adalah guru. Selama interaksi langsung dengan siswa, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa siswa memiliki kemampuan akademik, keterampilan, emosi, moral, dan spiritual yang tinggi. Untuk melakukan semua itu, guru harus memiliki kemampuan, kualifikasi, dan dedikasi yang tinggi untuk melakukan pekerjaannya (Kusnandar, 2007:40).

Menurut Anjani Putri Belawati Pandiangan (2022), guru didefinisikan sebagai guru profesional yang mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa dari usia sekolah dasar hingga menengah. Akibatnya, seorang guru yang siap didefinisikan sebagai seorang guru yang memiliki kemampuan atau keterampilan yang cukup dalam hal fisik, sosial, dan emosional. Didasarkan pada kenyataan bahwa guru memiliki tanggung jawab dan fungsi yang sangat besar terhadap siswanya, pemikiran dan standar yang ditetapkan oleh para ahli pendidikan untuk guru profesional didasarkan pada kenyataan bahwa guru memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap siswanya.

Tugas utama pendidik adalah mendidik, menurut Siti Nur Faizah (2022) Dalam kenyataannya, mendidik terdiri dari berbagai proses mengajar, termasuk membiasakan, membentuk contoh, mendorong, memuji, dan memberikan hadiah. Namun, tanggung jawab khusus guru mencakup:

1) Sebagai pengajar (Instruksional): merencanakan program pengajaran, melaksanakannya, dan menilainya setelah dilaksanakan.

- 2) Sebagai pendidik: Mendidik siswa ke tingkat kedewasaan yang berkepribadian sempurna.
- 3) Sebagai pemimpin: Memimpin dan mengendalikan diri sendiri, siswa, dan masyarakat yang terkait dalam hal pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi dalam program.

Guru harus dididik dan ditiru oleh siswa dan masyarakat sekitarnya. Seorang guru menjadi contoh moral, moral, dan sopan santun bagi siswanya, dan siswa mempercayai dan meyakini apa yang dia katakan. Seorang guru harus lebih dari sekadar mengajar di tempat kerja ini. Guru harus menarik, tangguh, dan menarik sehingga siswa percaya mereka sebagai orang tua mereka di sekolah.

Seorang guru dapat dijuluki dengan banyak julukan, salah satunya yang paling terkenal adalah "Pahlawan Tanpa Tanda Jasa", yang menunjukkan betapa besarnya peran dan jasa mereka sehingga mereka disebut sebagai pahlawan (Naim, 2009:1). Namun demikian, jumlah bantuan guru ternyata tidak sebanding dengan penghargaan yang diberikan. Meskipun penghargaan material sangat buruk, pendidik adalah individu yang bersedia mencurahkan sebagian besar waktunya untuk mendidik dan mengajar siswanya. Karena itu, tampaknya guru digambarkan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa (Rikha Rahmiyati Dhani, M. Pd, 2020).

Secara umum, guru bukan hanya mereka yang memiliki gelar keguruan yang diakui oleh pendidikan perguruan tinggi; yang lebih penting adalah mereka yang memahami dan dapat mengajar orang lain dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik. Matra kognitif menentukan kecerdasan intelektual siswa, sedangkan matra afektif menentukan sikap dan perilaku mereka.

Oleh karena itu, seorang guru atau pendidik harus memiliki banyak pengetahuan, ingin memanfaatkan pengetahuan tersebut dalam proses pembelajaran dalam arti yang luas, toleran, dan selalu berusaha

meningkatkan kehidupan **siswanya** (Rikha Rahmiyati Dhani, M. Pd, 2020).

2.1.2 Pengertian Peran Guru.

Peran adalah elemen yang selalu berubah dari posisi atau status (Habel, 2015: 15). Seseorang telah menjalankan peran apabila ia melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan posisinya. Guru, seperti halnya peserta didik, memainkan peran yang sangat penting di dunia pendidikan, terutama dalam proses belajar mengajar. Pada dasarnya, guru adalah profesional pendidik, dan peran mereka sangat penting dalam menciptakan generasi penerus bangsa. Peserta didik membutuhkan peran guru untuk membantu mereka berkembang dan mengoptimalkan kemampuan dan bakat mereka. Orang yang memiliki pengalaman dalam bidang yang mereka pelajari dianggap sebagai guru (Djamarah, Aswan, 2016: 281). Dia dapat menggunakan keilmuannya untuk membuat anak didiknya cerdas.

Salah satu tugas guru adalah membuat kumpulan tindakan yang saling terkait dalam kondisi tertentu. Selain itu, tugas ini terkait dengan perubahan dan perkembangan tingkah laku siswa yang dituju (Usman, 2011: 4). Layanan pembelajaran, yang merupakan tanggung jawab utama seorang guru, dapat dicapai sepenuhnya dengan komitmen guru. Komitmen guru adalah komitmen yang mengikat seorang guru untuk memenuhi tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. November 2012, AW: 89.

Menurut (Amri, 2013: 30), guru memiliki dua tugas dalam proses pembelajaran:

- 1) Korektor: Guru menilai dan mengoreksi hasil belajar, sikap, tingkah laku, dan tindakan siswa baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- 2) Motivator: Guru mendorong siswa untuk belajar dengan baik.
- 3) Informator: Guru memberikan informasi yang baik dan efektif tentang materi program serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

- 4) **Organisator:** Guru bertanggung jawab untuk mengatur kegiatan akademik intrakurikuler dan ekstrakurikuler agar anak didik efisiensi.
- 5) **Motivator:** Guru harus membuat anak didiknya tetap termotivasi untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan akademik.
- 12) **Inisiator:** Guru menjadi pencipta ide-ide untuk kemajuan dalam pendidikan dan pengajaran.
- 7) **Fasilitator:** Guru harus memberikan fasilitas yang memungkinkan anak didiknya belajar secara optimal.
- 8) **Pembimbing:** Guru harus membantu anak didiknya menghadapi tantangan dan kesulitan belajar.
- 9) **Demonstrator:** Guru harus memperagakan pelajaran secara didaktis sehingga siswa memahaminya dengan baik.
- 30) **Pengelola Kelas:** Guru harus mengelola kelas dengan baik karena kelas adalah tempat guru dan siswa berkumpul.
- 11) **Mediator:** Guru harus berfungsi sebagai penyedia media dan penengah dalam proses pembelajaran siswa.
- 12) Guru, sebagai pemimpin, harus memiliki kemampuan untuk membantu, meningkatkan, dan menilai secara kritis proses pembelajaran.
- 6) **Penilai:** Guru harus memiliki kemampuan untuk menilai proses dan produk pembelajaran sebagai penilai.

Untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif, peran guru sangat penting. Bagaimana guru membantu siswa, mendorong mereka, dan mengajar mereka? Hasil penelitian Pullias dan Young, serta Yelon dan Weinstein, dikutip oleh Imran Fauzi. Dia hanya memilih posisi guru sembilan yang dia anggap paling penting dalam proses pembelajaran. Seseorang dapat berfungsi sebagai pendidik, pengajar, pembimbing, pelatih, penasehat, pendorong kreativitas, aktor, emansipator, dan evaluator dalam posisi ini (Fauzi, 2013: 81).

Djamarah juga membahas peran guru, seperti yang dikutip oleh Heri Susanto. Menurut Wandu & Nurhafizah (2019), ada banyak peran

yang harus dimainkan oleh guru, seperti inspirator, ²⁵ inspirator, informan, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, pengasuh, dan evaluator.

Kami akan berfokus pada peran motivator dan fasilitator daripada menjelaskan peran guru secara keseluruhan.

1. Guru Sebagai Motivator

Tanggung jawab guru atau pendidik adalah untuk menyiapkan dan membimbing siswa hingga tahap evaluasi. Keberhasilan pendidikan bergantung pada pendidik. Akibatnya, ⁵⁷ pendidikan yang memenuhi etika kelayakan dapat digambarkan sebagai pendidikan yang menjunjung tinggi tanggung jawab untuk melakukannya (Wandi & Nurhafizah, 2019: 34).

Menurut Wandu dan Nurhafizah (2019), guru memiliki peran penting dan strategis yang lebih besar dalam membentuk moral dan akhlak generasi bangsa dengan menanamkan dan membiasakan nilai-nilai atau moralitas kepada siswa mereka selain melakukan tugas mereka sebagai guru. Ini karena pendidikan ingin lebih dari sekedar memberikan pengetahuan. Mereka juga ingin menanamkan nilai dalam siswa. Oleh karena itu, diharapkan seseorang ⁷⁷ tidak hanya memiliki kecerdasan yang tinggi, tetapi juga memiliki moral dan akhlak yang baik dan mulia. Sebelum dapat dianggap sebagai insan yang kamil (sempurna), seseorang harus memiliki kedua aspek ini, yaitu ilmu dan adab.

Umar Sidiq (2018) menyatakan bahwa fungsi guru sebagai motivator mengacu pada fungsi mereka sebagai pendidik dan pengasuh. ¹² Untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa, diperlukan motivasi yang tinggi. Motivasi internal dan eksternal ²⁷ berasal dari dalam siswa, sedangkan motivasi eksternal berasal dari luar siswa. Selain itu, dorongan jenis kedua ini menarik guru untuk membangkitkannya (Sidiq, 2018: 47). Dari penjelasan di atas, motivasi pendidik dapat berupa:

- a) Memberikan nasehat, kata-kata motivasi, pujian, dan sarana lainnya untuk mendorong siswa untuk belajar lebih banyak lagi;
- b) Memberikan tugas khusus yang akan mendorong mereka untuk mempelajari lebih banyak tentang materi yang terkait.

2. Guru Sebagai Fasilitator

Sebagai fasilitator, guru harus memfasilitasi siswa untuk mendapatkan pengalaman belajar yang bermanfaat dan memperoleh keterampilan hidup (Rudi Hartono, 2013: 52). Tugas guru sebagai fasilitator ini dapat dicapai melalui pembuatan program dan penerapan prinsip-prinsip pembelajaran yang aktif, kreatif, dan menyenangkan. Sebagai fasilitator, guru tidak hanya menggunakan dirinya sendiri sebagai sumber belajar; mereka juga menggunakan sumber lain, seperti narasumber, perpustakaan, buku lab, dan bahkan siswa itu sendiri.

Guru bertanggung jawab untuk menyediakan layanan yang memudahkan siswa dalam proses belajar (Sanjaya, 2011: 182). Sebagai fasilitator, guru membantu mengubah lingkungan dan memastikan bahwa proses belajar berjalan sesuai dengan kebutuhan dan keinginan siswa. Menurut (Oemar Hamlik, 2010: 45) tugas guru termasuk melakukan hal-hal berikut:

- a) Menciptakan iklim kelas atau pengalaman kelas;
- b) Membantu membuka rahasia dan menjelaskan maksud individu dalam kelas;
- c) Menjalankan tujuan yang relevan bagi siswa.
- d) Mengorganisasi, mempermudah, dan memperluas sumber belajar;
- e) Menerima kepuasan intelektual dan emosional siswa sebagai tanggapan atas ekspresi mereka dalam kelompok kelas;
- f) Memandang dirinya sebagai sumber yang dapat digunakan oleh kelompok;

- g) Bertindak sebagai anggota kelompok dan menyampaikan pendapatnya sebagai individu; dan
- h) Tetap berhati-hati terhadap pernyataan yang dalam dan kuat.
- i) Berusaha untuk memahami dan memahami keterbatasannya sendiri

Sebagaimana disebutkan oleh (Barnawi dan Arifin, 2012: 70), peran fasilitator berubah sebagai berikut:

- a) Fasilitator bertanya;
- b) Fasilitator mendukung dari belakang;
- c) Pelatih memberikan bimbingan dan menyediakan lingkungan di mana siswa dapat mencapai kesimpulan secara mandiri;
- d) Pelatih terus berbicara dengan siswa;

109

2.2. Konsep Perilaku Perundungan

2.2.1 Pengertian Perilaku Perundungan

Coloroso (2007) menggambarkan perundungan sebagai bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kekuasaan lebih besar terhadap pihak yang memiliki kekuasaan lebih rendah. Penindasan ini adalah penggunaan kekerasan atau kekerasan untuk menyakiti seseorang atau kelompok dengan cara yang membuat korban tertekan, trauma, dan tidak berdaya. Bisa berupa tindakan fisik, seperti memukul, menampar, atau memalak; bisa berupa tindakan psikologis, seperti mengintimidasi, mengucilkan, mengabaikan, dan men-diskriminasi; atau bisa berupa percakapan, seperti memaki, bergosip, dan berolok-olok.

Kekerasan dapat berupa penindasan, intimidasi, dan kekerasan, tetapi perundungan tidak terjadi jika seseorang mampu mengendalikan dan mengelola emosinya, berempati dengan dirinya sendiri, dan tidak memiliki dendam atau iri terhadap orang lain.

Kemampuan untuk mengendalikan diri dan mengendalikan emosi mereka adalah ciri kematangan emosi, yang dipelajari oleh remaja melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Namun, ada juga remaja yang tidak dapat mencapai ciri ini. Perilaku remaja yang tidak

matang secara emosi dapat dilihat dari kecenderungan mereka yang impulsif, kurangnya rasa untuk bertanggung jawab, kurangnya kepedulian terhadap orang lain, dan mudah frustrasi (Sarwono, 2010).

"Perundungan" berasal dari kata bahasa Inggris "bullying", yang berarti tindakan yang mengganggu, mengusik, dan menyusahkan secara terus-menerus, menurut Wibowo (2019). Menurut Wiyani (2012), kata "perundungan", yang juga dikenal sebagai "perundungan", berasal dari kata "banteng", yang berarti banteng yang senang menyeruduk orang lain. Oleh karena itu, istilah ini akhirnya diterima dan digunakan untuk menggambarkan suatu tindakan yang tidak baik. Selanjutnya, perundungan dapat didefinisikan secara luas sebagai perilaku agresif berulang yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang memiliki kekuatan kepada orang lain atau sekelompok orang yang lebih lemah dengan tujuan untuk menyakiti orang tersebut (Setiawan, 2018).

Perundungan adalah salah satu jenis interaksi sosial yang dapat berdampak negatif pada orang yang menerima perundungan. Selain itu, tindakan perundungan dapat didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuasaan dalam suatu hubungan melalui perilaku fisik, verbal, atau sosial yang berulang yang mengakibatkan kerugian fisik atau psikologis. Satu atau lebih anak bermaksud untuk menyakiti atau mengganggu anak lain yang tidak mampu membela diri, yang dikenal sebagai perundungan. Menurut Mayasari (2019), perundungan apa pun dan karena alasan apa pun dapat memiliki efek jangka panjang pada orang-orang yang terlibat, termasuk penonton atau siswa yang menyaksikan tindakan perundungan secara langsung.

Menurut Beattie (2015), perundungan di sekolah didefinisikan sebagai penyalahgunaan kekuatan secara sistematis dan dilakukan secara berulang oleh teman sebaya. Perilaku agresif ini dilakukan berulang kali dan ditandai dengan kekuatan yang tidak seimbang atau setara (korban tidak dapat membela diri). Oleh karena itu, perundungan di sekolah adalah bentuk perilaku agresif yang dilakukan

berulang kali untuk menyalahgunakan kekuatan. Perilaku perundungan secara langsung dapat berupa fisik (pukulan, tendangan, gigitan, dorongan, cekikan) atau verbal (penamaan yang buruk, ejekan/celaan, olokan, ancaman, penyebaran rumor yang tidak menyenangkan). Menunjukkan sikap yang tidak bersahabat, raut muka bermusuhan, atau menjauhkan korban dari kelompoknya adalah contoh perundungan tidak langsung.

Salah satu komponen kenakalan remaja adalah perilaku perundungan. Ini diketahui paling sering terjadi saat remaja, karena egosentrisme mereka yang tinggi (Bulu, Memunah, & Sulasmini, 2019). Remaja dapat didefinisikan sebagai suatu masa transisi atau peralihan di mana seseorang mengalami perubahan secara fisik dan mental dari masa kanak-kanak ke masa dewasa (Hurlock, 2012). Cresmasa remaja biasanya dimulai pada usia dua belas atau tiga belas tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluh tahun.

Selain itu, perundungan atau pelecehan adalah perilaku tidak menyenangkan secara verbal, fisik, dan sosial yang dilakukan baik di dunia nyata maupun di internet yang membuat seseorang merasa tidak nyaman, sakit hati, dan tertekan (Ramdani, 2016). Menurut Undang-Undang No. 35 Tahun 2014, yang mengubah Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, Pasal 9 Ayat (1a) menyatakan bahwa setiap anak berhak mendapatkan perlindungan dari kejahatan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh pendidik, tenaga pendidik, sesama siswa, atau pihak lain di tempat pendidikan.

2.2.2 Karakteristik Perundungan

Menurut (Oktavia Purnamasari Sigalingging, 2023), tindakan pelecehan atau pelecehan memiliki tiga ciri khusus:

1. adanya perilaku agresif yang menyenangkan dari pelaku untuk menyakiti korban,
2. Tindakan itu dilakukan secara tidak seimbang, membuat korban tertekan, dan

3. perilaku itu dilakukan berulang kali atau berulang kali. Sekolah yang mudah sering mengalami bullying.

berada dalam kondisi berikut:

1. Sekolah dengan perilaku diskriminatif antara guru dan siswa;
2. Kurangnya pengawasan dan bimbingan moral dari guru dan petugas sekolah; dan
3. Sekolah dengan kesenjangan besar antara siswa dari keluarga kaya dan miskin.
4. Peraturan yang terlalu ketat atau lemah
5. Instruksi dan aturan yang tidak konsisten

Anak-anak yang tidak takut atau tidak memiliki perasaan takut disebut pelaku perundungan atau pelecehan. Ketika anak-anak diancam, mereka adalah korban. Anak-anak juga dapat melampiaskan dendam mereka terhadap orang lain. Bully atau pelaku bullying adalah seseorang yang secara langsung melakukan agresif kepada orang lain dalam bentuk fisik, verbal, atau psikologis dengan tujuan untuk menunjukkan atau menunjukkan kekuatan mereka pada orang lain. Ada beberapa tanda orang yang melakukan pelecehan:

1. Hidup dalam kelompok dan mengendalikan kehidupan sosial siswa di sekolah.
2. Menempatkan diri di tempat tertentu di lingkungan sekolah.
3. Menjadi tokoh yang dihormati di sekolah.
4. Sering berjalan di sepat, sengaja menabrak, berbicara kasar, menyepelkan, atau melecehkan adalah beberapa tanda gerak gerik.

16

Ciri korban *bullying* yaitu:

1. Pemalu/pendiam/sendiri
2. Gagal akademik
3. Mendadak menjadi introvert atau diam
4. Sering kali tidak hadir di sekolah karena alasan yang tidak jelas Berperilaku aneh atau tidak biasa (takut, marah tanpa alasan, menulis, dll.)

2.2.3 Jenis Jenis Perundungan

Pada dasarnya, perundungan adalah jenis intimidasi fisik atau mental yang terjadi berulang kali dan mengarah pada pola kekerasan. Terdapat tiga jenis perlindungan yang umum diketahui: fisik, verbal, dan psikologis. Memukul, menampar, memalak atau meminta paksa orang lain, pengeroyokan, dan menjadi eksekutor perintah kekerasan adalah semua contoh perilaku perundungan yang termasuk dalam ketiga ranah tersebut. Secara lisan, itu berarti memaki, mengejek, berdebat, membodohkan, dan mengkerdulkan orang lain. Selain itu, mengintimidasi, mengecilkan, mengabaikan, dan mendiskriminasi secara psikologis (Kurnia, 2016).

Ada tiga jenis perundungan, menurut Septiyuni, Budimansyah, dan Wilodati (2015): secara fisik, nonfisik atau lisan, dan mental atau psikologis. Sementara itu, Riauskina et al. membagi perilaku perundungan menjadi lima kategori: pelecehan fisik, pelecehan verbal langsung, pelecehan nonverbal langsung, dan pelecehan seksual (Mudjijanti, 2011). Oleh karena itu, ada tiga jenis perundungan yang paling umum: verbal, nonverbal, dan mental. Setiap jenis disebut sebagai perilaku yang secara sengaja menyakiti seseorang dengan cara yang negatif.

Sekolah menggunakan perlindungan mental selain perlindungan fisik dan verbal yang paling jelas dan mudah diingat (Zakiyah, Humaedi, & Santoso, 2017). Pengungkapan bahwa perundungan fisik adalah bentuk penindasan fisik yang paling umum diperjelas. Perlindungan mental atau relasional paling sulit dideteksi dari luar, tetapi berdampak besar dan Penindasan jenis ini paling sulit diatasi karena merupakan tindakan yang merendahkan harga diri korban dan menggunakan pengucilan, pengabaian, dan penyingkiran secara teratur untuk menjauhkan dan menghindari korban (Zakiyah et al., 2017). Sebaliknya, cyber bullying adalah perilaku agresif yang menyebabkan kekerasan verbal dan menggunakan media sosial sebagai alat penyampaian, seperti chat room, web, SMS, dan jejaring

sosial, antara lain (Satalina, 2014). Tetapi perundungan fisik, verbal, dan emosional adalah yang paling umum di sekolah.

2.2.4 Faktor Penyebab Perilaku Perundungan

Menurut Kurnia (2016), Orang yang melakukan perilaku perundungan adalah orang yang biasa melakukan agresif kepada orang lain secara fisik, verbal, atau psikologis untuk menunjukkan kekuatan atau memberi tahu orang lain tentangnya. Faktor internal, seperti jenis kelamin, tipe kepribadian, dan kepercayaan diri, dan faktor eksternal, seperti lingkungan sekolah, berkontribusi pada perilaku perundungan (Putri, Nauli). Menurut Sufriani & Sari (2017), faktor-faktor berikut memengaruhi perilaku perundungan: individu, keluarga, teman sebaya, sekolah, dan media. Berdasarkan teori-teori ini, kita tahu bahwa ada faktor internal dan eksternal yang menyebabkan perilaku perundungan, baik yang memicu pelaku maupun korban. Kepribadian dan pengaruh dari luar, seperti teman sebaya, sekolah, dan keluarga, kemudian mempengaruhi masing-masing faktor tersebut.

Ariesto (2009) menyatakan bahwa hal-hal berikut dapat menyebabkan pelecehan:

- a) Faktor keluarga: Perilaku pelecehan seringkali berasal dari keluarga yang bermasalah, orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, atau lingkungan rumah yang tidak kondusif, agresif, dan permusuhan.
- b) Faktor sekolah: Anak-anak yang terlibat dalam pelecehan seringkali mendapatkan dorongan untuk melakukan intimidasi terhadap anak lain.
- c) Faktor teman sebaya: Beberapa anak melakukan intimidasi terhadap teman sekelas mereka.
- d) Faktor lingkungan sosial: Kemiskinan adalah salah satu faktor lingkungan sosial yang menyebabkan perilaku bullying, karena orang-orang yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika terjadi pemalakan antar siswa di sekolah.

e) Tayangan televisi dan media cetak: Survei yang dilakukan oleh Kompartemen Komunikasi Sosial menunjukkan bahwa tayangan televisi dan media cetak menyebabkan pola perilaku bullying.

Faktor-faktor berikut dapat menyebabkan perilaku perundungan (Usman, 2013):

- a. Faktor kepribadian di mana seseorang tidak peka, impulsif, dominan, dan tidak bersahabat atau tempramen;
- b. Faktor komunikasi interpersonal dengan orang tua di mana seseorang biasanya berada dalam lingkungan keluarga yang sarkas, sering melakukan kekerasan verbal, tidak mendapatkan kasih sayang, tidak memberikan dukungan kepada anak, dan tidak memberikan pengarahan; dan
- c. Faktor teman sebaya di mana seseorang dipengaruhi oleh perilaku dan contoh yang buruk dari teman sebaya mereka.
- d. Faktor-faktor di lingkungan sekolah yang membuat guru mengabaikan siswa dan tidak mengawasi mereka

Menurut uraian di atas, sekolah sering mengabaikan bullying di lingkungan sekolah. Bullying adalah masalah besar karena dapat membahayakan generasi berikutnya. Sekolah harus bekerja sama dengan guru bimbingan konseling untuk menangani masalah ini. Karena bimbingan konseling membantu siswa menemukan masalah mereka dan menemukan solusi (Dewy Nurcaifa Pebriany, 2023).

2.2.5 Ciri-Ciri Kepribadian Korban Perundungan

Korban perundungan adalah siswa yang memenuhi kriteria berikut:

- a. Eksklusif, atau memiliki karakteristik yang berbeda dari pada umumnya siswa di sekolah tersebut. Ini bisa termasuk memiliki penampilan yang tidak biasa, berbicara, berpakaian, atau bergaul dengan orang lain.
- b. Anak tertutup secara pribadi karena merasa tidak memiliki tempat yang aman untuk menyampaikan masalahnya, termasuk orang tua sendiri. untuk menghindari masalah apa pun.

3.1. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan Terhadap Siswa.

Guru adalah individu yang bertanggung jawab untuk memberikan informasi kepada siswa di masyarakat. Pendidikan diadakan di berbagai lokasi, seperti sekolah formal, tempat ibadah, dan di rumah. Guru adalah guru yang memiliki kompetensi profesional. Menurut Allah (2020), mereka membimbing, menilai, dan menilai siswa di sekolah formal, dasar, dan menengah.

Tidak hanya guru memiliki berbagai macam pendekatan untuk menangani dan mengatasi perundungan, mereka juga memainkan peran penting dalam menangani masalah ini. Analisis jurnal akreditasi yang relevan tentang Di bawah ini adalah contoh bagaimana guru menanggapi dan mengatasi perundungan terhadap siswa mereka.

1. Alviyatun Endah Saputri (2023), dalam menangani kasus perundungan (bullying) pada siswa, guru menggunakan metode berikut:
 - a. memanggil siswa yang terlibat,
 - b. meminta siswa menceritakan apa yang terjadi, dan
 - c. memberikan arahan.
2. Sekolah menggunakan program pendidikan karakter dan praktik sopan santun dan moral yang baik untuk mengatasi perundungan. Guru juga mengatasi masalah perundungan dengan mencari akar masalah dengan memberikan layanan, memperingatkan, dan memberikan sanksi kepada mereka yang melakukan perundungan (Ramadhanti & Hidayat 2022).
3. (Adiyono, 2022) Tugas guru dalam mengatasi perilaku perundungan meliputi memberikan nasehat kepada siswa, menjamin bahwa siswa menyadari dan memahami perundungan, terutama dampaknya terhadap siswa, bersama orang tua dan guru, menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, meningkatkan pengawasan guru terhadap siswa, mengingatkan siswa yang melakukan perundungan, dan mendisiplinkan siswa yang melakukan perundungan.
4. Menurut Ismail (2019), metode pengajaran klasik dan individual dapat membantu guru mengatasi perilaku perundungan siswa. Dalam pengajaran klasik, guru berkomunikasi dan menanamkan rasa solidaritas dan kedekatan dalam diri seseorang. Sebelum pelajaran berlangsung

secara normal di kelas, guru menanamkan sikap saling peduli dan menghargai tanpa membedakan teman-teman. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap kedekatan di antara teman-teman di kelas. memberi saran dan insentif kepada siswa yang telah mengalami pelecehan. Baik pelaku maupun korban bullying memerlukan perhatian guru. Oleh karena itu, guru harus menasihati dan mendorong baik pelaku maupun korban perundungan agar keduanya tidak merasa tertekan dan mengabaikan komentar buruk temannya. Bekerja sama dengan siswa: Di sini, kerja sama berarti mendorong siswa untuk bekerja sama saat memberikan nasihat atau meminta teman yang melakukan perundungan untuk berhenti.

5. Alawiyah dan Busyairi (2018) menyatakan bahwa salah satu tugas guru dalam menangani perilaku perundungan siswa adalah mencegah perilaku perundungan tersebut terjadi. Ada banyak cara guru membantu siswanya. Pertama, mereka memberi nasihat individu kepada siswa dan secara keseluruhan selama pelajaran, Ini berarti bahwa guru harus mengawasi perilaku siswa selama pelajaran dan setelah istirahat, memberi tahu siswa yang membutuhkan bantuan, dan memastikan bahwa siswa tetap berada di kelas selama istirahat. Kedua, guru dan kepala sekolah SMP Negeri 1 Tuhemberua harus:
 1. membuat lingkungan kelas yang tenang dan nyaman;
 2. membuat peraturan dan program yang menentang perundungan; dan
 3. Menglibatkan orang tua dalam pertemuan kelas.
 4. mengatasi kedua agresi dan perlindungan;
 5. membantu siswa yang mengalami perundungan;
 6. mengatur dan menyelenggarakan seminar tentang pengendalian perundungan dan dukungan anti perundungan. Berlatih bertepuk tangan anti-perlindungan dan yel-yel.
6. Menurut penelitian ini, Guru mengambil tindakan untuk menghentikan perilaku perundungan di sekolah, seperti memberi tahu siswa untuk berperilaku baik kepada siswa lain, mendorong siswa untuk berperilaku baik, dan menghukum siswa yang berperilaku buruk kepada temannya.

Dengan bekerja sama dengan orang tua dan wali murid, mereka membantu membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa. Perundungan di sekolah dapat dicegah. Memanfaatkan buku penghubung, Koordinasi antara orang tua dan guru kelas biasanya dilakukan dua kali: satu kali di awal tahun ajaran dan sekali lagi di akhir tahun ajaran. Guru kelas mengajar kelompok, kelas, atau individu. Mereka juga memberi tahu orang tua tentang sifat, prestasi, dan perkembangan perilaku siswa. Kursus ini diberikan di ruang kelas.

7. Mengatasi perilaku perundungan sangat penting untuk mencegah perundungan di kalangan siswa (Fadil, 2023). Orang-orang di sekolah juga dapat membantu mencegah perundungan. Mereka dapat membantu semua siswa, baik secara individu maupun di kelas, menghindari perundungan. Selain itu, penting bagi semua pihak yang terlibat, terutama siswa, untuk menjadi lebih sadar dan memahami tentang perundungan dan efeknya. Mereka juga harus menjadi lebih proaktif, bersama orang tua, melakukan pengawasan bersama dengan guru mata pelajaran, dan meningkatkan bentuk kerja sama yang dapat melibatkan siswa, seperti menanamkan karakter.

Menurut uraian dan analisis jurnal di atas, dapat disimpulkan bahwa guru memainkan peran penting dalam mencegah dan mengatasi perilaku perundungan di sekolah. Peran guru dalam merespon dan mencegah perilaku perundungan terhadap siswa meliputi:

- a. memberikan instruksi klasik;
- b. mendorong siswa untuk tidak melakukan perundungan dan memberikan pengertian kepada mereka; dan memberikan instruksi klasik;
- c. membangun kebiasaan positif; mengisi waktu luang, seperti istirahat, dengan kegiatan, seperti berdoa;
- d. Untuk memberikan program pendidikan karakter, guru dapat bekerja sama dengan orang tua murid.

Guru harus memahami cara ¹ membentuk karakter siswa dan membangun hubungan yang baik dengan siswa mereka. Mereka juga harus waspada terhadap perilaku bullying yang dilakukan siswa mereka.

3.1.1. Guru Sebagai Fasilitator

Guru bertanggung jawab untuk ³³ membimbing, mengajar, dan memberi nasihat kepada siswa tentang ³³ cara terbaik untuk mencapai ⁷⁹ tujuan hidup yang ideal dalam peran mereka sebagai fasilitator dalam proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke siswa. Guru memiliki tanggung jawab untuk mendidik siswa mereka tentang perilaku yang dianggap baik dan buruk. Selain itu, mereka harus membantu dan membimbing siswa yang mengalami kesulitan, terutama dalam kasus bullying di sekolah. Adayono (2022) mengatakan bahwa guru juga diharapkan untuk membangun karakter siswa dan membangun hubungan yang baik dengan mereka.

²⁷ Oleh karena itu, peran guru di lingkungan sekolah sangat penting, baik untuk mengajarkan benar dan salah maupun untuk mencegah pelecehan. Agar pendidikan karakter berhasil, banyak orang harus bekerja sama, termasuk guru yang memberikan pendidikan karakter kepada siswa mereka. Tujuan dari pendidikan karakter ini adalah untuk memberi siswa pemahaman tentang siapa mereka dan potensi mereka untuk membantu masyarakat. Membiasakan siswa dengan ide-ide baik dan buruk tentang berbagai hal di kehidupan sehari-hari adalah bagian dari proses tersebut. penting dari pendidikan karakter. Pendidikan karakter bertanggung jawab untuk membentuk karakter siswa. Pendidikan karakter akan meningkatkan pengetahuan siswa selain kecerdasan emosional, yang akan membantu mereka mengatasi masalah dengan bijak tanpa menyinggung orang lain (Junindra, 2022).

3.1.2. Guru Sebagai Pembimbing

Sebagai pembimbing, guru bertanggung jawab untuk memastikan perjalanan siswa lancar berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka. Sebagai pembimbing, guru tidak hanya

bertanggung jawab untuk membimbing siswa secara fisik tetapi juga bertanggung jawab untuk membimbing perjalanan mental, emosional, kreatif, moral, dan spiritual siswa (Hasibuan, 2017). Darmady (2015) menyatakan bahwa peran guru sebagai pembimbing sangat penting karena berhubungan dengan membimbing peserta didik untuk menjadi orang dewasa yang berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, dan bermoral tinggi. dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, peran guru sebagai pembimbing adalah tugas besar yang dipercayakan untuk mendidik dan membantu siswa dalam kematangan mereka secara keseluruhan.

Dengan membuat struktur kelas menjadi tempat di mana siswa senang belajar, guru menuntun siswa yang berpengetahuan dan peka. Setelah itu, mereka akan belajar melayani Tuhan dan sesama manusia dalam setiap interaksi mereka di kelas. Guru bertanggung jawab atas lingkungan kelas selain membantu mengarahkan interaksi dengan sesama. Konflik kelas adalah contoh situasi ini. Guru harus bertindak sebagai pendukung sosial, yang berarti menawarkan bantuan nyata untuk menyelesaikan masalah sosial. Menurut Jim Orford (2008), ada lima peran utama yang dilakukan oleh pendukung sosial:

1. Material (dapat dilihat);
2. Emosi (ditunjukkan, dibantu, dan diperhatikan);
3. Harga diri (diakui, mendukung nilai);
4. Informasi (rekomendasi, dukungan, atau petunjuk); dan
5. Persahabatan, yang merupakan interaksi sosial yang positif (Mudjijanti, 2011).

Oleh karena itu, guru sebagai pembimbing tidak hanya membantu siswa mencapai tujuannya, tetapi juga mengajarkan siswa cara menyelesaikan masalah.

4.1 Siswa

Menurut Hamalik (2008), siswa atau murid adalah bagian dari pengajaran. Faktor guru, tujuan, dan metode pengajaran adalah bagian lain,

tetapi murid adalah bagian yang paling penting. Menurut pendapat yang berbeda (Djamarah, 2011), siswa adalah individu yang "unik" yang memiliki potensi dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

Menurut saudara (Sinolungan Riska, 2013), "peserta didik" dalam arti luas berarti setiap individu yang terlibat dengan proses pendidikan sepanjang hayat, sedangkan "peserta didik" dalam arti sempit berarti setiap siswa yang belajar di sekolah. Ada pendapat lain yang menyatakan bahwa orang tua secara khusus mendorong siswa mereka untuk mengikuti pendidikan yang ditawarkan sekolah dengan harapan mereka akan menjadi orang yang cerdas dan terampil.

Sebagian orang percaya bahwa peran siswa sebagai siswa sangat penting untuk keberhasilan pendidikan (Hasbullah, 2010). Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama (2005) setuju dengan pendapat ini. karena pendidikan tidak dapat berjalan tanpa siswa. Memenuhi kebutuhan siswa adalah satu-satunya tujuan guru.

Sesuai dengan definisi para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa adalah orang yang melakukan pendidikan di lingkungan pendidikan yang memberi mereka peluang untuk maju.

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

3.1.1. Pendekatan Penelitian

Peneliti akan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk melakukan penelitian. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan gambaran lengkap tentang peristiwa atau masalah yang akan diteliti.

Penelitian kualitatif mengumpulkan data deskriptif tentang orang dan perilaku mereka (Bogdan dan Taylor, Nugrahani, 2008). Kemudian (Creswell, Murdiyanto, 2020) penelitian kualitatif didefinisikan sebagai proses penelitian fenomena sosial dan masalah manusia. Ini juga didefinisikan sebagai cara untuk menemukan makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, simbol, atau deskripsi suatu fenomena. Penelitian kualitatif mengutamakan kualitas, menggunakan berbagai metode, dan menyajikan fenomena secara naratif.

Akibatnya, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang menggunakan narasi atau kata-kata untuk menjelaskan dan menjabarkan makna dari setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Peneliti adalah alat penting untuk memahami dan menginterpretasikan setiap fenomena, gejala, dan situasi sosial tertentu. Akibatnya, peneliti harus memahami teori jika mereka ingin menganalisis bagaimana ide-ide teoritis berbeda dengan dunia nyata.

Penelitian ini menyelidiki peran guru dalam menangani perilaku perundangan terhadap siswa SMP. Negeri 1 Tuhemberua. Ini adalah alasan mengapa metode kualitatif dipilih. Namun, pendekatan deskriptif menjelaskan atau mendeskripsikan situasi suatu subjek. Metode ini dapat digunakan untuk mendapatkan data yang lebih lengkap untuk mencapai tujuan penelitian dan menemukan jawaban atas pertanyaan peneliti.

19

3.1.2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah interaktif (saling berhubungan), partisipatoris (keikutsertaan), dan interaktif (memahami cara hidup dari perspektif orang yang terlibat). Menurut (Bogdan dan Taylor dalam Lexy J.Moleong, 2013:04), penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang mengumpulkan data deskriptif dari orang-orang dan perilaku mereka yang dapat diamati.

16

3.2. Lokasi dan Jadwal Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

Peneliti memilih untuk melakukan penelitian di SMP Negeri 1 Tuhemberua karena beberapa alasan:

- a. Peneliti tidak jauh dari lokasi penelitian.
- b. Tidak ada penelitian yang dilakukan di sekolah mengenai peran guru dalam menangani perilaku perundungan terhadap siswa.

33

3.2.2. Jadwal Penelitian

Penelitian ini akan berlangsung selama Semester Genap Tahun Akademik 2024/2025.

NO	KEGIATAN	2024-2025				
		Juni 2024	Juli 2024	Agustus 2024	September 2024	Oktober 2024
1	Penyusunan rancangan 55 proposal penelitian	✓				
2	Revisi rancan gan proposal penelitian		✓			
3	Seminar rancangan pe nelitian			✓		
4	Pengurusan Izin Penelitian			✓		
5	Pengumpulan Data			✓	✓	
6	Analisis Data				✓	✓
7 51	Ujian Skripsi					✓

3.3. Sumber Data

Data penelitian terdiri dari dua bagian, menurut Arikunto (2010:22).

1. Data Primer:

Data ini terdiri dari kata-kata, ucapan lisan, gerak-gerik, atau perilaku dari subjek penelitian. Informan dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru BK, dan lima siswa dari SMP Negeri 1 Tuhemberua.

2. Data Sekunder:

Data sekunder dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari teknik yang mendukung data primer, seperti studi pustaka dan observasi

penulis. Data sekunder ini dapat berasal dari dokumen grafis seperti tabel, catatan, foto, dan lainnya. Dalam kasus ini, data sekunder ini berasal dari sekolah.

3.4. Instrumen Penelitian

Penelitian kuantitatif menggunakan berbagai alat. Dalam penelitian kualitatif, peneliti itu sendiri adalah alat penelitian, dan manusia membantu mengumpulkan data yang diperlukan. Manusia adalah alat utama dalam penelitian kualitatif. Ini menunjukkan bahwa penemuan terbaru sangat bergantung pada peneliti. Data penelitian akan terus diperbarui sesuai dengan keadaan di tempat kejadian. Oleh karena itu, semua data yang terkumpul hanya untuk sementara. Seiring peneliti menemukan lebih banyak, data terus berkembang. Apakah alat Penelitian seperti angket, observasi, dokumentasi, dan pedoman wawancara bekerja dengan baik? Peneliti dapat menggunakan alat ini, tetapi fungsinya tidak cukup untuk mendukung pekerjaan peneliti sebagai alat utama. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk berpartisipasi dan terlibat dalam penelitian (Alhamid & Anufia, 2019).

Dalam penelitian kualitatif, cara utama untuk mengumpulkan data adalah dengan mengamati, bertanya, mendengar, meminta, dan mengambil data. Untuk mendapatkan data yang dapat dipercaya, kondisi informan harus jelas dan memenuhi persyaratan data, karena data harus valid.

Peneliti sendiri bertanggung jawab untuk menetapkan fokus penelitian, memilih informan untuk mengumpulkan informasi, menilai kualitas informasi, menganalisis informasi, menafsirkan informasi, dan membuat kesimpulan tentang hasil penelitian.

3.5. Teknik Pengumpulan Data

Angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data.

a. Teknik Observasi:

Pengamatan langsung terhadap partisipan dan konteks fenomena penelitian adalah cara pengumpulan data. Pengamatan kualitatif dapat dilakukan di lingkungan nyata atau di lingkungan yang dirancang khusus

untuk penelitian. Peneliti dapat melihat interaksi sosial, perilaku, dan konteks yang terkait dengan fenomena melalui observasi (Bogdan & Biklen, 2017).

Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menangani perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Peneliti mendapatkan data melalui pengamatan langsung.

b. Teknik Wawancara:

Peneliti dan subjek penelitian berinteraksi satu sama lain secara langsung selama proses pengumpulan data ini. Dengan menggunakan wawancara kualitatif, seseorang dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif subjek penelitian. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada tingkat kerangka kerja yang telah dibuat sebelumnya (Creswell, 2014).

Proses wawancara terdiri dari hal-hal berikut, menurut Rachman (2011:168):

1. menentukan siapa yang akan diwawancarai,
2. membuat topik wawancara, dan memulai dan mengakhiri wawancara.
3. Dengan memperkenalkan diri dan menjelaskan tujuan wawancara, peneliti membuat informasi yang diwawancarai terkait dengan baik.
4. Melanjutkan proses wawancara. Peneliti dalam penelitian ini membuat pedoman wawancara untuk membantu mereka mencatat isi wawancara sehingga sesuai dengan tujuan penelitian.
5. Menutup wawancara. Akhiri wawancara dengan mengucapkan terima kasih kepada informan yang telah meluangkan waktunya.
6. Pencatatan data selama wawancara harus dilakukan dengan tepat dan akurat karena informasi yang akan dianalisis bergantung pada hasil wawancara.

Mengidentifikasi hasil lanjut dari wawancara, tugas setelah wawancara adalah mengidentifikasi, mengorganisasikan, dan menyusun data agar siap untuk dianalisis.

Dalam penelitian kualitatif, ada beberapa jenis wawancara yang digunakan:

1. Wawancara terstruktur:

⁶⁷ Digunakan ketika peneliti atau pengumpul data sudah tahu apa yang akan mereka kumpulkan. Akibatnya, peneliti telah membuat alat yang dapat digunakan untuk melakukan wawancara sebagai alternatif pertanyaan tertulis. Setiap responden ditanyai pertanyaan yang sama dalam wawancara terstruktur ini, dan peneliti mencatat jawabannya.

2. Wawancara semi terstruktur:

Wawancara jenis ini merupakan bagian dari kategori wawancara mendalam karena perilakunya lebih bebas daripada wawancara terstruktur. Dalam wawancara jenis ini, orang yang diwawancarai diminta untuk menyampaikan pendapat dan perspektif mereka untuk memperoleh pemahaman tentang berbagai hal ³⁷ secara lebih terbuka. Peneliti harus ⁴⁶ mendengarkan dengan teliti dan mencatat informasi informan selama wawancara.

3. Wawancara tidak terstruktur:

Ini adalah jenis wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sistematis untuk mengumpulkan informasi dari informan. Panduan wawancara yang digunakan hanya memberikan ringkasan tentang pertanyaan yang mungkin ditanyakan kepada informan.

Untuk tujuan penelitian ini, wawancara terstruktur yang direncanakan dan dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya digunakan.

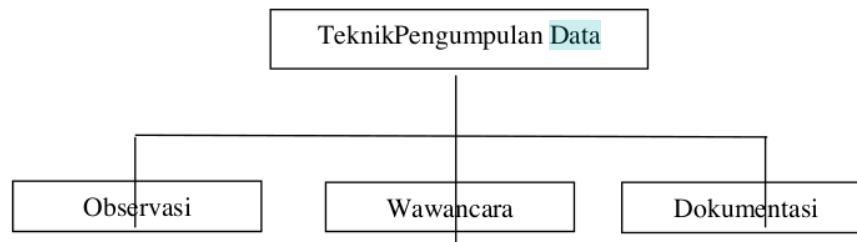
c. Teknik Dokumentasi:

²⁶ Dokumentasi adalah data yang dikumpulkan dari laporan, catatan, surat, buku, atau dokumen resmi lainnya yang berkaitan dengan subjek penelitian. ¹³ Studi dokumentasi memberikan pengetahuan tentang konteks historis, kebijakan, peristiwa, dan evolusi fenomena yang diteliti (Creswell, 2014).

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dalam berbagai bentuk, seperti laporan dan keterangan yang dapat mendukung penelitian, dokumen, buku, arsip, tulisan angka, dan gambar (Sugiyono, 2016:329).

Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan rekaman, hasil gambar, dan catatan lapangan. Rekaman dilakukan dengan alat perekam HP, yang merekam semua percakapan, dan hasil gambar digunakan sebagai bukti nyata. Selanjutnya, semua percakapan dicatat dalam buku catatan.

Ini adalah beberapa contoh ⁴ Metode pengumpulan data ini digunakan:



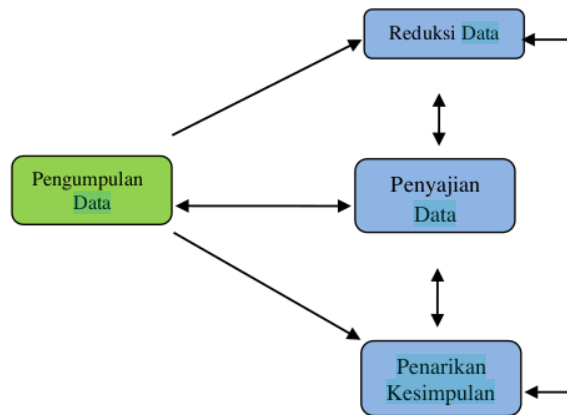
Gambar 1. Bagan Teknik Pengumpulan Data

³⁶ 3.6 Teknik Analisis Data

Menurut Noeng Muhadjir (1998: 104), analisis data adalah "upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut, analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna."

Dalam penelitian kualitatif, analisis data digunakan untuk menginterpretasikan tema dan data yang dihasilkan, yang memudahkan pemahaman, pengenalan, dan deskripsi hasil. Ini dicapai melalui ¹⁰⁰ pencarian dan penyusunan data lapangan secara sistematis. Ini dilakukan dengan memilih data penting dan mengorganisasinya sesuai dengan pola (Saleh, 2017).

Empat tahapan analisis data yang diusulkan oleh Miles dan Huberman dapat digambarkan secara skematis sebagai berikut:



Gambar 2. Bagan Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman

1. Pengumpulan Data:

Catatan lapangan, yang dibuat berdasarkan hasil pengamatan (observasi), wawancara, dan dokumentasi, terdiri dari dua bagian: deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi berisi data alami yang didengar, dilihat, dirasakan, dan disaksikan oleh peneliti tentang fenomena yang mereka temui. Catatan refleksi juga digunakan untuk merencanakan pengumpulan data berikutnya.

2. Reduksi Data:

Proses memilih, memfokuskan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang berasal dari catatan tertulis di lokasi penelitian. Proses ini mencakup langkah-langkah seperti memilih, memberikan fokus, dan menyederhanakan informasi mentah yang dikumpulkan selama eksplorasi lapangan. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang fenomena yang diamati, memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, dan merapikan informasi sehingga menjadi dasar yang kuat untuk membuat kesimpulan yang akurat dan dapat diuji kembali.

Reduksi data ini terjadi sepanjang kegiatan penelitian yang berorientasi kualitatif. Ini terjadi sepanjang pengumpulan data. Ini terjadi bahkan setelah penelitian di lokasi penelitian selesai dan laporan akhir

penelitian disusun. Rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga merupakan dasar dari data penelitian yang disusun oleh penulis dalam hal ini.

3. Penyajian Data:

Sekumpulan informasi yang disusun sedemikian rupa sehingga mungkin untuk membuat kesimpulan dan mengambil tindakan. Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah penyebaran data. Ini memerlukan langkah-langkah untuk mengorganisasikan dan menyalin data satu sama lain sehingga semua data yang dianalisis terintegrasi.

Beberapa jenis penyajian data termasuk matriks, teks naratif, grafik, jaringan, dan bagan. Tujuannya adalah agar membaca dan menarik kesimpulan menjadi lebih mudah. Akibatnya, sajian harus diatur dengan baik. Analisis juga mencakup penyajian data, bahkan reduksi. Pada saat ini, peneliti juga melakukan penampilan data (penyajian) secara sistematis. Ini dilakukan untuk membuat pemahaman tentang bagaimana komponen berfungsi dalam konteks yang utuh menjadi lebih mudah. Dalam hal ini, peneliti menyajikan informasi dalam bentuk deskripsi setelah memadatkan data.

Untuk memastikan bahwa peneliti memiliki kontrol atas informasi dan tidak terjebak dalam kesalahan analisis atau kesimpulan, data dan informasi yang dikumpulkan selama eksplorasi lapangan diatur sesuai dengan data yang telah dikumpulkan selama penelitian lapangan. Penyusunan data bertujuan untuk mengolah data yang rumit menjadi lebih sederhana, sehingga lebih mudah dipahami dan dianalisis. Hal ini juga membantu peneliti memahami dan menganalisis data serta merumuskan kerangka kerja yang lebih baik.

1. Penarikan Kesimpulan:

Ini hanyalah satu kegiatan dalam konfigurasi yang utuh. Selama penelitian, hasil juga diperiksa secara teratur. Upaya untuk mengungkap atau menggali makna, pola keteraturan, kejelasan, dan hubungan sebab-akibat atau proporsi dikenal sebagai membuat kesimpulan. Langkah terakhir dalam analisis data adalah membuat kesimpulan dan melakukan

penilaian yang didasarkan pada verifikasi. Ini menjamin keandalan hasil penelitian.

Pemikiran kembali mengalir melalui ⁸⁹ pikiran penganalisis (peneliti) saat ia menulis, tinjauan ulang catatan lapangan, atau verifikasi yang sangat mendalam, yang menghabiskan banyak waktu dengan peninjauan kembali dan diskusi dengan teman sejawat untuk mencapai kesepakatan intersubjektif. Selain itu, verifikasi juga dapat mencakup upaya yang luas untuk menyalin hasil penelitian ke dalam berbagai kumpulan data. Pada langkah ini, penelitian menarik kesimpulan dan hasil lapangan divalidasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Paparan Data

Sekolah menengah SMP Negeri 1 Tuhemberua terletak di Jl. Desa Silimabanua No.111, Kecamatan Tuhemberua, Kabupaten Nias Utara, Provinsi Sumatera Utara 22852. SMP Negeri 1 Tuhemberua menerima akreditasi A dalam melaksanakan tugasnya. Sekolah ini dimiliki oleh Pemerintahan Daerah Kabupaten Nias Utara dan diawasi oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. SMP Negeri 1 Tuhemberua mendapat NPSN 10259091 pada tanggal 11 Juli 1980.

Sekolah ini juga banyak mengalami kemajuan sejak berdirinya, seperti ketersediaan tenaga pendidik yang sesuai dengan kebutuhan sekolah, ketersediaan ruang kelas, dan ketersediaan sarana dan prasarana yang diperlukan untuk proses pembelajaran. Akibatnya, sekolah ini menghasilkan siswa yang berprestasi dan lulusan yang berkualitas, menurut Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd.

1. Visi dan Misi SMP Negeri 1 Tuhemberua:
 - a) Visi SMP Negeri 1 Tuhemberua adalah untuk Menjadi Sekolah yang Berprestasi, Berbudi Pekerti Luhur, Sehat Jasmani dan Rohani, dan Berdisiplin.
 - b) Misi SMP Negeri 1 Tuhemberua adalah sebagai berikut:
 - 1) Melaksanakan Proses Pembelajaran Secara Taqwa Dan Terprogram
 - 2) Meningkatkan Pembinaan Dan Bimbingan Yang Kondusif, Efektif, dan Efektif Dengan Tujuan Memperoleh Hasil Belajar Maksimal
 - 3) Menanamkan Dan Meningkatkan Budaya Displin, Minat Baca Dalam Sikap Belajar Sebagai Kebutuhan Utama Dalam Penguasaan IPTEK
 - 4) Menumbuhkan Bakat Siswa Di Bidang Olahraga Dan Seni.

- 5) Meningkatkan Apresiasi dan Kecintaan Terhadap Seni Budaya Tradisional Lokal dan Nusantara Sebagai Pekerti Nilai Kesatuan dan Penanda Jati Diri Bangsa
- 6) Menumbuhkan dan Meningkatkan Percaya Diri Melalui Pelatihan dan Perlombaan Pada Berbagai Mata Pelajaran Baik Di Kelas, Di Sekolah, Di Kabupaten, Bahkan Di Provinsi
- 7) Meningkatkan Rasa Cinta Terhadap Lingkungan Sekolah Melalui Kegiatan Pembinaan 9k Dalam Menjaga Nilai Budaya Bersih dan Budaya Bersih
- 8) Meningkatkan Rasa Cinta Terhadap Lingkungan Sekolah
- 9) Meningkatkan dan Meningkatkan Kesadaran Dengan Memperkokoh Jati Diri dengan Mengajarkan Ajaran Agama Berdasarkan Kepercayaan Masing-Masing Sebagai Modal Spiritual Dalam Belajar dan Kerja Dengan Semboyan ora Et Labora.

1. Tujuan Sekolah

- a) Tercapainya pendidikan yang menghasilkan lulusan yang berkualitas tinggi yang peduli dengan lingkungan hidup
- b) Tercapainya sumber daya manusia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan efektif
- c) Pengembangan inovasi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan
- d) Tercapainya sumber daya manusia yang peduli dengan pencemaran,
- e) pencegahan kerusakan lingkungan, dan
- f) melestarikan lingkungan hidup
- g) Pengelolaan pendidikan yang profesional

2. Organisasi Sekolah

SMP Negeri 1 Tuhemberua memiliki beberapa organisasi.

- a. Yang pertama adalah OSIS, yang berarti Organisasi Siswa Intra Sekolah.

OSIS adalah satu-satunya organisasi sekolah yang memiliki persetujuan resmi dari kementerian pendidikan, kebudayaan, riset, dan teknologi republik Indonesia sejak 21 maret 1970. Organisasi ini

membantu siswa berkontribusi di sekolah. Ia berfungsi sebagai tempat untuk berbicara tentang hal-hal lain tentang sekolah, seperti acara dan lomba, dan membantu siswa mengembangkan minat, bakat, dan potensi mereka tentang program sekolah tambahan, seperti kegiatan, kompetisi, dan sebagainya.

OSIS ada di sekolah menengah, termasuk sekolah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA). Tugas OSIS termasuk merencanakan kegiatan sekolah dengan mengajukan proposal kepada pihak sekolah melalui pertimbangan dan kesepakatan bersama, mengumpulkan iuran dari setiap siswa untuk pendanaan kegiatan, dan memberikan donasi kepada siswa yang mengalami kecelakaan.

b. Pramuka

Pramuka, singkatan dari Praja Muda Karana, adalah gerakan atau organisasi kepanduan. Di Indonesia, pramuka berfungsi sebagai wadah untuk proses pendidikan kepramukaan. Dalam konteks global, pramuka disebut dengan istilah "kepanduan", yang merujuk pada Boy Scout. Tujuan kepramukaan adalah untuk membangun kepribadian, karakter, dan akhlak yang mulia pada generasi berikutnya.

menanamkan rasa patriotisme pada generasi muda. Mengeksplorasi potensi diri generasi muda dan meningkatkan keterampilan mereka untuk menjadi individu yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara.

c) Tim Pencegahan Dan Penanganan Kekerasan (TPPK)

Salah satu organisasi yang ada di SMP Negeri 1 Tuhemberua adalah organisasi yang telah ada sejak lama. Organisasi ini biasanya terdiri dari tim yang terdiri dari satuan pendidikan untuk melaksanakan upaya pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan sekolah. Tim ini memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan usulan atau rekomendasi program pencegahan kekerasan kepada kepala sekolah. Tim organisasi ini terdiri dari minimal tiga orang, terdiri dari perwakilan pendidik yang tidak merupakan kepala satuan pendidikan, komite sekolah, dan perwakilan

orangtua. Sampai saat ini, organisasi (TPPK) yang ada di sekolah masih beroperasi dengan baik.

3. Keadaan Guru, Pegawai dan Siswa

29

Tabel 4.1. Keadaan Guru SMP Negeri 1 Tuhemberua

No	NAMA GURU/NIP	JABATAN GURU	KETERANGAN TUGAS JABATAN
1	Foeraera Telaumbanua, S.Pd NIP. 19850513 201101 1 004	Guru Muda	Kepala Sekolah
2	Budinia Zega, S.Pd NIP. 19790227 201001 2 012	Guru Madya	
3	Firman Gea, S.Ag NIP. 19740921 200904 1 001	Guru Muda	
4	Mesiduhu Nazara, S.Pd NIP.19850307 201101 1 005	Guru Muda	Wakasek Kurikulum
5	Anotona Telaumbanua, S.Pd NIP. 19841215 201101 1 003	Guru Muda	Kepala Perpustakaan
6	Meinurdin Zega, S.Pd NIP. 19810511 201001 1 016	Guru Muda	Koor. Pramuka
7	Yusuria Zega,S.Pd NIP.19820622 201101 2 010	Guru Muda	Wali Kelas VII-1
8	Atozanolo Zega, S.Pd NIP. 19900215 201903 1 004	Guru Pertama	Wali Kelas IX-2 & Pembina OSIS
9	Noverlina Harefa, S.Pd NIP.19861101 201903 2 007	Guru Pertama	Wali Kelas VIII-1
10	Ardiansyah Sikumbang, S.Pd NIP. 19891507 200903 1 002	Guru Pertama	Wali Kelas IX- 4
11	Masriyana Lumbu, S..Pd.I NIP.19920922 201903 2 008	Guru Pertama	
12	Aptiurman Tel, S.Pd NIP. 19890401 202012 1 003	Guru Pertama	Wakasek Kesiswaan
13	Rosmawati Zega, S.Pd NIP. 19840407 202221 2 009	PPPK	Wali Kelas VII-4
14	Antonius Gea, S.Pd NIP. 19821031 202221 1 004	PPPK	Koor. Ekstra Kurikuler
15	Felianuas Nazara, S.Pd NIP. 19870210 202221 1 004	PPPK	Kepala Lab. & Bendahara BOS
16	Libertini Zandrato, S.Pd NIP.19840505 202221 2 019	PPPK	Wali Kelas IX-3

17	Maria Sepniawati Hulu S.Pd NIP. 19810910 202221 2 008	PPPK	
18	Agusman Gea S.Th NIP. 19850815 202421 1 003	PPPK	Wali Kelas VIII-4
19	Mesiduhu Gea, S.Pd NIP. 19890911 202421 1 002	PPPK	Wali Kelas VIII-2
20	Operminus Gea, M.Pd.K NIP. 19801108 202421 1 001	PPPK	Wali Kelas VIII-5
21	Efibriani Zega, S.Pd NIP. 19890121 202421 2 006	PPPK	
22	Untung Nazara, S.Pd NIP. 19970831 202421 1 002	PPPK	PKS Humas
23	Witaria Selfianti Gea , S.Pd NIP. 19960414 202421 2 011	PPPK	Wali Kelas VII-5
24	Martaleni Zega, S.Pd NIP. 19940304 202421 2 010	PPPK	Wali Kelas VII-2
25	Darniati Nazara, S.Th NUPTK. 2524762664300133	GTT	
26	Lamria Heriati, S.Th NUPTK. 4533746648300103	GTT	
27	Meiman Elfis Gea, S.Pd NUPTK. 4856 7676 6813 0082	GTT	Wali Kelas VII-3 Koordinator Senam
28	Ya'orahu Gea, S.Pd NUPTK. 5853 7666 6813 0142	GTT	
29	Eti Rahmat Niat Harefa, S.PdNUPTK. 2852 7666 6913 0132	GTT	
30	Eben Hezer Zega, S.Pd NUPTK. 2454764664200003	GTT	Wali Kelas VIII-3
31	Pasti Niat Zega, S.Pd NUPTK.	GTT	
32	Rines Boy Gea, S.Kom NUPTK. 0544 7716 7213 0343	GTT/PTT	
33	Krisnawati Telaumbanua, S.Pd NUPTK.	GTT/PTT	
34	Ika Mitrasri Triyanti Tel, S.Pd NUPTK.	GTT	
35	Leli Hayati Gea,S.Pd NUPTK.	GTT	

36	Yanalia Telaumbanua, S.Pd NUPTK.	GTT	
37	Agustini Nazara, S.Pd NUPTK. 833776677230003	GTT	
38	Jonathan Anugrah S. Gea, S.Pd NUPTK.	GTT	
39	Yenima Zai, S.Pd NUPTK.	GTT	
40	Sri Nurhayati Zega, S.Pd NUPTK.	GTT	
41	Cahaya Julita Gea, S.Ag NUPTK.	GTT	
42	Lenny Asjuni Zega, SE NUPTK. 7959 7686 7021 0002	PTT	Tata Usaha
43	Yusni Gea, SE NUPTK	PTT	Tata Usaha
44	Ramah Yanti Gea, Amd.Kom NUPTK	PTT	Perpustakaan

(Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 1 Tuhemberua)

6
Tabel 4.2. Keadaan Jumlah Peserta Didik SMP Negeri 1 Tuhemberua

No	Kelas	JenisKelamin		Jumlah
		L	P	
1	Kelas VII-1	14	18	32
2	Kelas VII-2	17	15	32
3	Kelas VII-3	20	12	32
4	Kelas VII-4	10	9	19
5	Kelas VII-5	11	8	19
6	Kelas VIII-1	16	16	32
7	Kelas VIII-2	17	15	32
8	Kelas VIII-3	17	15	32
9	Kelas VIII-4	15	13	28
10	Kelas VIII-5	14	12	26
11	Kelas IX-1	12	20	32

12	Kelas IX-2	18	14	32
13	Kelas IX-3	8	14	22
14	Kelas IX-4	14	10	24
Jumlah		203	191	394

(Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 1 Tuhemberua)

5. Sarana dan Prasarana

SMP Negeri 1 Tuhemberua memiliki berbagai fasilitas, termasuk laptop, infokus, dan listrik, yang membantu dan mendukung proses belajar mengajar. Di SMP Negeri 1 Tuhemberua, sarana dan prasarana terdiri dari beberapa ruangan yang digunakan untuk pembelajaran dan kegiatan belajar mengajar serta untuk berbagai kegiatan yang dilakukan untuk mencapai visi dan misi sekolah.

Table 4.3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 1 Tuhemberua

NO	FASILITAS	JUMLAH	KONDISI
1	Kantor Kepala Sekolah	1	Baik
2	Kantor Guru	1	Baik
3	Ruang Staff	1	Baik
4	Ruang TU	1	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Aula	1	Baik
7	Ruang Kelas	14	Baik
8	Lep Komputer	1	Baik
9	Lep IPA	1	Baik
10	Kursi	450	Baik
12	Meja	300	Baik
13	Papan Tulis	14	Baik
14	WC Kepala Sekolah	1	Baik
15	WC Guru	2	Baik
16	WC Siswa	2	Baik

17	Kantin	3	Baik
18	Sarana Olahraga	4	Baik
19	Komputer	42	Baik
20	Proyektor	5	Baik
21	Parkir Motor	1	Baik
23	LapanganUpacara	1	Baik

(Sumber : Dokumen Tata Usaha SMP Negeri 1 Tuhemberua)

4.2 Temuan Hasil Penelitian

Selama satu bulan, peneliti berada di lokasi penelitian, SMP Negeri 1 Tuhemberua. Peneliti mengumpulkan informasi dari berbagai informan melalui wawancara dan pengamatan. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa

1. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Sebagai hasil dari wawancara, Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd., Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua, menyatakan bahwa

“Sangat penting bagi guru untuk menangani perilaku perundungan. Pertama-tama, guru harus berpartisipasi secara aktif dalam membangun lingkungan kelas yang aman dan inklusif. Mereka harus mengenali tanda-tanda perundungan langsung dan tidak langsung. Guru juga harus mengajarkan siswa dampak buruk perundungan dan pentingnya saling menghormati. Guru harus menjadi teladan dan aktif mencegah perundungan atau bullying. Guru tidak hanya bekerja sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pengawas dan pembimbing, mereka bertanggung jawab untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan mendukung. Guru harus segera bertindak dalam situasi perundungan atau jika ada indikasi perundungan, seperti bermediasi antara pihak yang terlibat, melaporkan peristiwa kepada pihak berwenang sekolah, dan memberikan dukungan emosional kepada korban. Guru juga harus melibatkan orang tua untuk bekerja sama. (Wawancara, Jum'at 23 Agustus 2024)

Semua yang disebutkan di atas menunjukkan bahwa peran guru dalam menangani perilaku perundungan sangat penting dan multifaset. Guru tidak hanya harus menciptakan suasana yang aman dan terbuka,

tetapi mereka juga harus aktif mengidentifikasi dan menanggapi sinyal perundungan. Untuk menangani masalah ini dengan baik, mereka harus mendidik siswa tentang efek perundungan dan berbicara dengan siswa secara terbuka. Mengidentifikasi perundungan yang tidak selalu terlihat dan memastikan siswa merasa nyaman untuk melaporkan masalah adalah dua tantangan utama yang dihadapi. Oleh karena itu, guru dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung dengan menggunakan pendekatan yang konsisten dan empatik.

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu Efi Briani Zega, S.Pd (guru bimbingan konseling SMP Negeri 1 Tuhemberua) memberikan pernyataan sebagai berikut:

“Tidak ada keraguan bahwa guru BK memainkan peran yang sangat penting dalam menangani masalah perundungan. Kami tidak hanya mengajar individu, tetapi kami juga bertanggung jawab secara strategis untuk menghentikan dan mengatasi perundungan. Salah satu kewajiban utama kami adalah memberikan konseling kepada siswa yang menjadi korban perundungan untuk membantu mereka mengatasi dampak emosional dan meningkatkan rasa percaya diri mereka. Kami juga bekerja sama dengan orang tua dan guru untuk menemukan dan menyelesaikan kasus perundungan dengan baik. Kami juga mengadakan sesi pelatihan dan workshop tentang kecerdasan emosional dan komunikasi yang sehat untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perundungan.”

Di atas semua, dapat disimpulkan bahwa guru BK berfungsi sebagai mediator antara siswa, guru, dan orang tua mereka. Selain itu, mereka memberikan bimbingan langsung kepada pasien. Mereka memberikan pelatihan perundungan dan konseling untuk membantu siswa mengatasi dampak emosional. Sangat penting bagi mereka untuk bekerja sama dengan guru dan anggota staf lainnya secara efektif dalam tugas mereka. Membuat lingkungan yang ramah dan empatik dapat membantu mengatasi Stigma Perundungan. Metode ini digunakan oleh guru BK untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi semua siswa.

Kemudian Junita Ratna Sari Zega (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) mengatakan bahwa :

Menurut pendapat saya, peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) telah dilaksanakan dengan baik dalam hal ini, karena guru cepat menanggapi ketika ada siswa yang mengalami atau menjadi korban perundungan, serta ketika ada siswa lain yang tidak nyaman. Guru menunjukkan kepedulian dan kesiapan untuk membantu, sehingga siswa merasa lebih nyaman. Untuk memastikan bahwa semua siswa memahami masalah ini dan tahu bagaimana bertindak, guru memberi tahu siswa tentang bahaya perundungan di seluruh kelas.

Selanjutnya menurut Ledy Kristiani Gea (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) mengatakan bahwa :

Guru mengajarkan kita untuk patuh terhadap moral saat kita masuk ke kelas dan memulai proses pembelajaran. Mereka terus mengingatkan kita untuk selalu mengikuti aturan. Selain membantu siswa yang merasa terasing atau berbeda untuk merasa diterima, guru selalu menciptakan suasana kelas yang positif dan inklusif. Menghargai orang lain adalah pelajaran yang lebih sering diberikan oleh guru. Contoh kasus perundungan terus menjadi subjek diskusi kami. Selanjutnya, guru juga sering memantau suasana kelas agar tidak ada yang dibully secara diam-diam. Mereka juga sering membahas topik perundungan di kelas sehingga semua siswa tahu apa yang harus dilakukan jika mereka menjadi korban atau saksi perundungan (wawancara, Senin 2 September 2024).

Dan Keisha Gea (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) juga mengatakan bahwa :

Menurut pendapat saya, peran guru dalam menangani perilaku perundungan (bullying) telah terlaksana dengan baik dalam hal ini karena tanggapan siswa terhadap laporan perundungan terkadang sangat cepat direspons oleh guru. Selain itu, adanya tempat aman di sekolah untuk berbicara tentang masalah perundungan akan sangat membantu siswa yang merasa kesulitan untuk

Selanjutnya hal yang sama diungkapkan oleh Sukurnitman Laoli (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) mengatakan bahwa :

Menurut pendapat saya, tugas guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) telah dilaksanakan dengan baik karena guru telah menunjukkan contoh perilaku dan sikap yang baik. Guru telah menunjukkan sikap saling menghormati dan empati terhadap siswanya, yang akan mendorong siswa untuk bertindak dengan cara yang sama juga. Selain itu, guru sangat antusias dan merespon dengan cepat untuk mendengarkan siswa dengan penuh perhatian dan empati untuk memahami dan mengatasi permasalahan.

9 Lalu pernyataan diatas dibenarkan oleh Gerri Steven Gea (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) mengatakan bahwa :

Menurut pendapat saya, peran guru dalam memerangi perilaku perundungan (bullying) telah terpenuhi dengan baik karena guru telah memberikan dan menerapkan program khusus di sekolah yang melibatkan guru dan siswa dalam kampanye anti-perundungan. Salah satu contoh program khusus ini adalah pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah. Karena itu, peran guru untuk mendukung program-program seperti itu sangat penting. Siswa akan merasa lebih aman dan didengar jika ada diskusi perundungan yang teratur di kelas. Diharapkan bahwa program-program ini akan meningkatkan kesadaran dan mengurangi kasus perundungan di sekolah. (wawancara, Senin 2 September 2024)

Ditunjukkan dari pernyataan di atas bahwa mereka percaya bahwa peran guru sangat penting dalam memerangi perilaku perundungan. Di mana guru lebih responsif dan cepat menangani kasus perundungan. 6 Guru sangat penting untuk menciptakan suasana kelas yang inklusif dan positif serta memberikan pendidikan perundungan secara teratur. Para siswa percaya bahwa guru harus menunjukkan perilaku yang baik dan lebih mendengarkan dengan empati. Selain itu, program perlindungan yang melibatkan seluruh komunitas sekolah telah dibuat dan diterapkan oleh pendidik, seperti pembentukan 34 Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah. Secara keseluruhan, siswa percaya bahwa 117 guru dengan dukungan aktif dan partisipatif dapat membantu membuat lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung.

2. Kendala Yang Di Hadapi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Terhadap Siswa Di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Menurut Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua, Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd., ada beberapa hambatan yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa.

Salah satunya adalah bahwa ini memang menjadi masalah yang sangat serius di lingkungan sekolah. Dalam menangani kasus perundungan, guru sering menghadapi banyak tantangan. Tidak adanya informasi atau laporan dari siswa yang menjadi saksi atau korban perundungan merupakan masalah utama. Siswa sering takut untuk melapor karena khawatir akan balasan atau intimidasi dari pelaku yang lebih besar. Ada komponen tambahan yang menyulitkan guru untuk menemukan atau menangani kasus perundungan ini, Selain tidak ada laporan, perundungan terkadang terjadi di luar pengawasan guru, seperti di luar waktu pelajaran dan di tempat-tempat di mana kamera CCTV tidak dapat melihat. Selain itu, guru menghadapi kesulitan membedakan antara perundungan yang sebenarnya dan perilaku bercanda yang biasa. Ini karena batas antara mereka sangat tipis, dan apa yang terlihat lucu bagi satu siswa bisa sangat menyakitkan bagi siswa lain.

Kemudian Ibu Efi Briani Zega, S.Pd (Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tuhemberua) juga menyatakan kendala Yang Di Hadapi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Terhadap Siswa yaitu :

Guru menghadapi tantangan dalam menangani perilaku perundungan terhadap siswa mereka. Salah satu tantangan utama yang kami hadapi adalah kesulitan untuk menemukan kasus perundungan sejak dini. Banyak siswa yang menjadi korban perundungan takut untuk melaporkan. Mereka takut situasi mereka akan semakin parah jika diketahui oleh orang lain, termasuk sekolah. faktor yang menghalangi siswa untuk melapor. Beberapa di antaranya adalah ketakutan terhadap pelaku, kekhawatiran yang dianggap sebagai "pengadu", dan perasaan bahwa laporan mereka tidak akan dipertimbangkan secara serius. Ini sangat mempengaruhi efisiensi penanganan perlindungan, karena kami tidak dapat bertindak tanpa tahu apa yang terjadi. Menghadapi sikap defensif atau penolakan dari pelaku

perundungan dan orang tua mereka juga merupakan tantangan tambahan. Orang tua pelaku kadang-kadang merasa sulit untuk menerima kenyataan bahwa anak mereka terlibat dalam perilaku tersebut, dan ini dapat memperlambat proses pemulihan atau penanganan yang kami lakukan. Pelaku juga kadang-kadang merasa sulit untuk menerima bahwa apa yang mereka lakukan termasuk perundungan.

Kemudian, siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua (Junita Ratna Sari Zega) mengungkapkan bahwa :

Guru sulit menangani perilaku perundungan terhadap siswa. Tidak selalu mengetahui apa yang terjadi di luar kelas, menurut saya, adalah salah satu masalah terbesar bagi guru. Perundungan sering terjadi di tempat-tempat yang jarang diawasi, seperti kantin, toilet, atau saat pulang sekolah.

Selanjutnya, Ledy Kristiani Gea, siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1, diwawancarai Senin 2 September 2024. Tuhemberua) juga mengungkapkan bahwa :

"kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa: Menurut pendapat saya, guru kadang-kadang sulit membedakan antara bercanda dan perundungan. Teman-teman tertentu suka bercanda terlalu banyak, tetapi mereka tidak menyadari bahwa tindakan mereka dapat merugikan orang lain. Selain itu, guru mungkin tidak menyadari perundungan dengan cepat.

Hal yang serupa disampaikan oleh Keisha Gea (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) juga mengungkapkan bahwa :

Siswa yang dibully seringkali tidak berani melapor, menurut pendapat saya. Mereka khawatir mereka akan dihukum lebih buruk oleh pelaku jika mereka melaporkan. Jika siswa tidak melapor, guru tidak tahu siapa yang perlu dibantu. Selain itu, beberapa siswa tidak merasa nyaman untuk membahas masalah pribadi mereka dengan pendidik mereka.

Dan Sukumitman Laoli (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) juga mengungkapkan bahwa :

Selain itu, menurut pendapat saya, ada kesulitan komunikasi antara guru dan orang tua. Guru kadang-kadang mencoba mengatasi perundungan dengan melibatkan orang tua; namun, beberapa orang tua tidak ingin bekerja sama. Beberapa orang tua tidak percaya kalau anak mereka mungkin mengandung atau merasa malu sehingga tidak ada dukungan dari rumah.

Lalu pernyataan diatas dibenarkan oleh Gerri Steven Gea (siswa kelas

VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) juga mengungkapkan bahwa :

Saya setuju dengan pendapat lain, tapi menurut saya, hambatan terbesar adalah kurangnya hukuman yang tegas untuk pelaku perundungan. Beberapa teman saya merasa jika pelaku perundungan tidak menerima hukuman yang berat, mereka akan terus melakukannya. Guru mungkin telah berusaha, tetapi aturan sekolah tidak selalu tegas dalam menghukum pelaku. (wawancara, Senin 26 September 2024)

Dari beberapa pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa guru menghadapi beberapa tantangan dalam menangani perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa mereka. Kepala Sekolah mengatakan bahwa ada masalah untuk mendapatkan laporan tentang perilaku perundungan karena siswa sering takut atau malu untuk melaporkannya, dan juga ada masalah untuk mengidentifikasi perilaku perundungan yang terjadi di luar pengawasan guru. Guru BK menambahkan bahwa menghadapi kasus perundungan menjadi sulit karena sikap defensif pelaku dan kurangnya dukungan dari orang tua. Siswa menunjukkan bahwa perundungan sering terjadi di tempat yang sulit diawasi, dan sulit untuk membedakan antara perundungan yang sebenarnya dan bercanda. Siswa juga percaya bahwa salah satu faktor yang membuat masalah ini sulit diatasi adalah kurangnya hukuman yang tegas untuk pelaku perundungan. Secara keseluruhan, kolaborasi yang lebih baik antara guru, siswa, dan orang tua diperlukan, serta pendekatan yang lebih proaktif dan tegas untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman.

3. Upaya mengatasi Kendala Yang Di Hadapi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Terhadap Siswa Di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Bapak Foeraera Telaumbanua, S.Pd (Kepala SMP Negeri 1 Tuhemberua), mengatakan bahwa upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala atau hambatan yang di hadapi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua yaitu :

Sebagai kepala sekolah di SMP Negeri 1 Tuhemberua, kami telah melakukan beberapa tindakan untuk mengatasi kesulitan guru

dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa. Pertama, kami meningkatkan program pelatihan dan sosialisasi guru terkait penanganan perundungan dan identifikasi. Guru harus memahami tanda-tanda perundungan dan tahu bagaimana meresponsnya dengan cepat. Kedua, ada upaya khusus yang dilakukan untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mengatasi perundungan, dan kami juga akan fokus pada pemberdayaan siswa. Salah satu upaya kami adalah membentuk tim anti-perundungan atau Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) di sekolah yang melibatkan siswa sebagai penggerak perubahan. Mereka dididik untuk mengidentifikasi dan melaporkan perundungan dengan aman.

Selain itu, kami menyediakan kotak pengaduan anonim di berbagai titik di sekolah, sehingga siswa merasa lebih nyaman untuk melaporkan kejadian tanpa takut dikenali, kemudian memberikan tindakan atau sanksi kepada temannya, dan meningkatkan pendalaman materi agama di semua kelompok siswa. (Wawancara pada hari Jumat, 23 Agustus 2024)

Menurut Ibu Efi Briani Zega, S.Pd (Guru Bimbingan Konseling SMP Negeri 1 Tuhemberua) mengungkapkan bahwa :

Salah satu fokus utama kami adalah menciptakan lingkungan sekolah yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa aman dan dihargai, dalam upaya untuk mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa. Kami akan terus memperkuat program pencegahan dan intervensi dan memastikan bahwa guru dan siswa memiliki pengetahuan dan alat yang diperlukan untuk melawan perundungan. Selain itu, kami ingin membangun budaya sekolah yang lebih peka terhadap masalah perundungan sehingga guru, orang tua, siswa, dan semua orang dapat bekerja sama untuk mencegahnya. Selain itu, sekolah memiliki kebijakan anti-perundungan, seperti pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dan prosedur pelaporan yang mudah diakses oleh siswa.

Kemudian, siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua (Junita Ratna Sari Zega) mengungkapkan bahwa :

upaya yang dilakukan oleh guru untuk mengatasi kendala yang dihadapi mereka dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa, menurut saya sudah cukup baik, terutama dalam hal memberikan sosialisasi tentang apa itu perundungan dan dampak yang ditimbulkannya. Untuk

memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengidentifikasi dan menghindari perundungan, guru sering mengadakan diskusi di kelas.

Ledy Kristiani Gea (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) juga mengungkapkan bahwa :

"upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa yaitu melalui apel pagi di sekolah guru memberikan arahan dan selalu mengingatkan peserta didik untuk tetap berperilaku baik serta guru membina dan memberikan hukuman ringan seperti hukuman membersihkan toilet atau halaman sekolah bagi peserta didik yang melakukan perilaku perundungan" (wawancara, Senin 2 September 2024).

"Saya melihat upaya guru dalam membuka jalur komunikasi seperti kotak pengaduan anonim sangat membantu," kata Keisha Gea, siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua, menceritakan tentang upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi perilaku perundungan terhadap siswa.

Temannya yang pernah mengalami perundungan mengatakan bahwa kotak pengaduan membuatnya merasa lebih aman untuk melaporkannya. Selain itu, guru juga lebih sering melihat keadaan di sekitar sekolah, terutama di tempat yang jarang diawasi karena perundungan sering terjadi di sana, sehingga siswa tidak melakukan perundungan dan tidak menjadi korban perundungan (wawancara, Senin 2 September 2024).

Dan Sukumitman Laouli (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) juga mengungkapkan bahwa :

"Menurut pendapat saya, sekolah sudah membentuk kelompok anti-bullying yang anggotanya berasal dari berbagai kelas, sehingga kita bisa saling bantu untuk mencegah dan mengatasi kasus bullying. Sekolah juga sudah membentuk tim pencegahan dan penanganan kekerasan (TPPK) yang jelas dan tegas, serta prosedur pelaporan yang mudah diakses oleh siswa.

Lalu pernyataan di atas dibenarkan oleh Gerri Steven Gea (siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tuhemberua) juga mengungkapkan bahwa :

Saya setuju dengan pendapat lain, tapi menurut saya, guru sudah berusaha keras untuk memberikan efek jera karena sanksi yang diberikan tidak terlalu berat. Dan ada sistem yang lebih tegas dan mendidik, seperti memberikan bimbingan khusus atau tugas-tugas sosial kepada pelaku. Dengan demikian, mereka dapat belajar dari kesalahan mereka dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

20
 Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa upaya guru untuk mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa terutama berfokus pada sosialisasi, menyediakan jalur pelaporan anonim, dan melibatkan orang tua. Dan beberapa aspek telah ditingkatkan. Ini termasuk lebih ketatnya penegakan aturan, lebih banyak kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung, lebih banyak pengawasan terhadap area yang rawan perundungan, dan lebih banyak edukasi kepada orang tua. Sanksi yang diberikan kepada siswa yang melakukan perundungan juga dibuat lebih tegas dan mendidik. Ini dilakukan untuk menimbulkan rasa jera dan mendorong perilaku yang lebih baik.

4.3 Pembahasan

Dokumentasi lapangan, wawancara, dan observasi atau pengamatan langsung digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini membicarakan bagaimana mengatasi perilaku perundungan terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Untuk membuat pembaca lebih mudah memahaminya, hasil Penelitian akan dibahas secara menyeluruh di bawah ini.

1. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Terhadap Siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

8
 Berdasarkan temuan dari wawancara dan observasi, pembahasan ini akan membahas 23 peran guru menangani perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua. Teori-teori yang mendukung pembahasan ini mendukungnya.

48
 Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, guru adalah tenaga pendidik profesional di bidang mereka yang bertanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, memberi arahan, memberi pelatihan, menilai, dan menilai siswa yang menempuh pendidikan sejak usia dini melalui jalur formal pemerintahan, yaitu Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah (Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab 1, Pasal 1, Ayat 1).

Guru bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi kepada siswa di masyarakat. Pendidikan diberikan di berbagai tempat, seperti

sekolah formal, tempat ibadah, dan di rumah. Guru adalah individu yang memiliki keahlian profesional. Menurut Allah (2020), institusi pendidikan formal, dasar, dan menengah memberikan bimbingan, penilaian, dan penilaian kepada siswa.

Analisis jurnal akreditasi yang terkait dengan tanggung jawab guru untuk menanggapi dan mengatasi proteksi terhadap siswa disajikan di bawah ini. Guru memiliki berbagai cara untuk menangani dan mengatasi perundungan.

1. Menurut Alviyatun Endah Saputri (2023), guru menggunakan metode berikut untuk menangani perilaku perundungan (bullying) pada siswa:
 - a. menghubungi ¹ siswa yang terlibat,
 - b. meminta siswa menceritakan apa yang terjadi, dan
 - c. memberikan instruksi.
2. Sekolah menggunakan program ¹ karakter dan praktik sopan santun dan moral yang baik untuk mengatasi perundungan (Ramadhanti & Hidayat 2022). Guru juga mengatasi masalah perundungan dengan mencari akar masalah dengan memberikan layanan, memperingatkan, dan memberikan sanksi kepada pelaku perundungan.
3. (Adiyono, 2022) Tugas guru dalam mengatasi perilaku perundungan meliputi memberikan nasehat kepada siswa, menjamin bahwa siswa menyadari dan memahami perundungan, terutama dampaknya terhadap siswa, bersama orang tua dan guru, menanamkan pendidikan karakter kepada siswa, meningkatkan pengawasan guru terhadap siswa, mengingatkan siswa yang melakukan perundungan, dan mendisiplinkan siswa yang melakukan perundungan.
4. Menurut Ismail (2019), metode pengajaran klasik dan individual dapat membantu guru mengatasi perilaku perundungan siswa. Dalam pengajaran klasik, guru berkomunikasi dan menanamkan perspektif solidaritas dan kedekatannya. pelajaran berlangsung secara rutin di kelas, instruktur menanamkan rasa hormat dan kepedulian satu sama lain tanpa membedakan teman-teman. Dengan cara ini, guru berusaha

menumbuhkan sikap teman yang dekat di kelas. memberi nasihat dan motivasi kepada Siswa yang mengalami kerugian pelecehan. Baik pelaku maupun korban bullying memerlukan perhatian guru. Oleh karena itu, guru harus menasihati dan mendorong baik pelaku maupun korban perundungan agar keduanya tidak tertekan dan mengabaikan komentar lebih buruk dari temannya. Bekerja sama dengan siswa: Di sini, kerja sama berarti mendorong siswa untuk bekerja sama saat memberikan nasihat atau meminta teman yang melakukan perundungan untuk berhenti.

5. Menurut Alawiyah & Busyairi (2018), salah satu dari berbagai tugas guru mengatasi perilaku perundungan siswa adalah mencegah perilaku perundungan tersebut terjadi. Guru memberikan bimbingan kepada siswa dengan memberikan nasihat secara individual kepada seluruh siswa. Kedua, mereka menjaga pengawasan terhadap siswa selama pembelajaran dan istirahat. Ini berarti guru harus memberi tahu siswa yang membutuhkan pengawasan dan memastikan bahwa siswa tetap berada di kelas saat istirahat. Yang kedua, mereka menjaga pengawasan terhadap siswa selama pembelajaran dan istirahat. Guru harus selalu memberi tahu siswa yang membutuhkan pengawasan dan memastikan bahwa siswa tetap berada di kelas selama istirahat. Kedua, kepala sekolah dan guru SMP Negeri 1 Tuhemberua harus:
 - a. menciptakan ruang kelas yang tenang dan nyaman;
 - b. membuat peraturan dan program kelas anti perundungan;
 - c. melibatkan orang tua secara aktif dalam pertemuan kelas;
 - d. menangani perundungan dan kekerasan; dan
 - e. memberikan dukungan dan diskusi tentang cara mengatasi perundungan dan anti perundungan. Berlatih yel-yel dan bertepuk tangan anti-perlindungan.
6. Penelitian ini menunjukkan bahwa guru mengambil berbagai tindakan untuk menghentikan perilaku perundungan di sekolah, seperti memberi tahu siswa untuk berperilaku baik kepada siswa lain,

mendorong siswa untuk berperilaku baik, dan menghukum siswa yang berperilaku buruk kepada temannya. Dengan bekerja sama dengan orang tua dan wali murid untuk membantu membangun sikap, karakter, dan kepribadian siswa, perundungan di sekolah dapat dicegah. Dengan menggunakan buku penghubung, koordinasi antara orang tua dan guru kelas biasanya terjadi dua kali: satu kali di awal tahun ajaran dan sekali lagi di akhir tahun ajaran. Orang tua diberitahu oleh guru kelas tentang karakteristik, prestasi, dan perkembangan perilaku siswa. Guru kelas dapat mengajar grup, kelas, atau individu. Kursus ini diberikan di ruang kelas.

7. Mengatasi perilaku perundungan adalah penting untuk mencegah perundungan di kalangan siswa (Fadil, 2023). Orang-orang yang berada di sekolah juga memiliki kemampuan untuk membantu mencegah perundungan. Mereka dapat membantu semua siswa menghindari perundungan, baik secara individu maupun di kelas. Semua orang yang terlibat, terutama siswa, harus lebih sadar tentang perundungan dan efeknya. Selain itu, mereka harus lebih proaktif, bersama orang tua, melakukan pengawasan bersama dengan guru mata pelajaran, dan meningkatkan bentuk kerja sama yang dapat melibatkan siswa, seperti menanamkan karakter.

Dari pemahaman di atas, dapat disimpulkan bahwa salah satu peran penting dalam memerangi perilaku perundungan terhadap siswa adalah dengan memberikan bimbingan individu dan klasik, membangun kebiasaan positif, dan meningkatkan pengawasan siswa. Dalam program pendidikan karakter, guru harus bekerja sama dengan orang tua untuk meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa tentang dampak buruk perundungan. Dengan menggunakan pendekatan proaktif dan holistik, guru dapat menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung serta mendorong siswa untuk menghindari perilaku perundungan.

2. Kendala Yang Di Hadapi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (*Bullying*) Terhadap Siswa Di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Untuk mengatasi perilaku perundungan (*bullying*) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua, guru menghadapi beberapa kendala. Ada hambatan, meskipun tidak signifikan atau signifikan.

Perilaku perundungan (*bullying*) di sekolah adalah fenomena yang kompleks dan menantang untuk diatasi, dan ada banyak tantangan untuk mengatasi perilaku ini selama proses pembelajaran. Guru sangat penting dalam menangani perundungan, tetapi mereka sering menghadapi banyak tantangan yang dapat menyulitkan mereka untuk membuat lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Faktor internal sekolah, keterbatasan guru, dan keadaan lingkungan umum dapat menjadi sumber masalah ini. Para ahli pendidikan dan psikologi telah menemukan beberapa tantangan utama yang dihadapi guru saat berurusan dengan perundungan di sekolah.

1. Keterbatasan Waktu dan Sumber Daya

Guru sering menghadapi masalah dengan waktu dan sumber daya. Sumber daya, termasuk materi pendidikan dan instruksional yang ditujukan untuk perundungan, seringkali tidak cukup, dan guru seringkali harus menyelesaikan banyak tugas akademik, menurut Craig dan Pepler (2007). Jika guru tidak dilatih dengan baik, mereka mungkin tidak memiliki pengetahuan atau keterampilan yang diperlukan untuk menemukan dan menangani perundungan dengan efektif.

2. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah dan Orang Tua

Dukungan orang tua dan sekolah sangat penting dalam mengatasi perundungan. Namun, sekolah dan orang tua siswa seringkali tidak mendukung guru (Ramadhanti dan Hidayat, 2022). Guru mungkin merasa bahwa upaya mereka tidak didukung atau dihargai jika manajemen sekolah tidak memberikan prioritas yang cukup untuk masalah perundungan. Selain itu, guru mungkin

kesulitan mendorong perubahan perilaku yang signifikan pada siswa ketika orang tua tidak secara aktif menangani perilaku anak mereka.

3. **Kesulitan dalam Mengubah Budaya Sekolah**

Tantangan besar lainnya adalah mengubah budaya sekolah menjadi lebih toleran terhadap perundungan. Menurut Oleweus (1993), budaya sekolah yang tidak menanggapi kasus perundungan dapat memperburuk keadaan karena siswa merasa bahwa tindakan mereka tidak akan mendapatkan konsekuensi serius. Guru sering mengalami kesulitan mengubah budaya ini, terutama jika ada ketidakpedulian atau resistensi dari siswa, kolega, atau bahkan manajemen sekolah. Kadang-kadang sulit untuk mewujudkan komitmen jangka panjang dan kolaborasi dari semua pihak yang berpartisipasi dalam mengubah budaya sekolah.

4. **Hambatan Emosional dan Psikologis**

Guru juga menghadapi masalah emosional dan psikologis saat menangani perundungan. Ketika harus menghadapi kasus perundungan, guru yang tidak percaya diri atau tidak memiliki pengalaman menangani konflik antar siswa mungkin merasa terintimidasi atau cemas (Bandura, 1977). Guru mungkin menghindari konflik atau menunda tindakan yang diperlukan karena perasaan ini. Selain itu, guru yang memiliki hubungan dekat dengan siswa tertentu mungkin menghadapi masalah untuk tidak bias, yang dapat berdampak pada seberapa efektif intervensi mereka.

5. **Perbedaan Persepsi dan Nilai antara Guru dan Siswa**

Selain itu, perbedaan pandangan dan keyakinan antara pendidik dan siswa dapat menyebabkan kesulitan dalam mengatasi perundungan. Menurut Alawiyah dan Busyairi (2018), siswa mungkin tidak selalu menganggap apa yang dianggap guru sebagai tindakan perundungan serius. Perbedaan ini dapat membuatnya sulit bagi guru untuk menemukan kasus perundungan dan memberikan intervensi yang tepat. Siswa yang tidak menyadari efek negatif dari perundungan atau yang menganggapnya sebagai bagian dari

dinamika sosial yang normal mungkin tidak akan menanggapi upaya intervensi guru dengan baik.

6. Keterbatasan Pengetahuan Guru tentang Perundungan

Selain itu, kekurangan pengetahuan tentang jenis-jenis perundungan yang lebih halus, seperti perundungan verbal atau cyberbullying, juga menjadi masalah. Tidak semua pendidik dididik untuk memahami berbagai jenis perundungan, terutama yang terjadi di luar pengawasan mereka, seperti di media sosial (Smith dan Sharp, 1994). Guru tidak dapat memberikan intervensi yang tepat waktu dan efektif jika mereka tidak menyadari atau memahami berbagai jenis perundungan ini.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa beberapa hambatan utama yang dapat menghambat upaya guru dalam menangani perundungan adalah sebagai berikut: keterbatasan waktu dan sumber daya, kurangnya dukungan dari sekolah dan orang tua, dan kesulitan mengubah budaya sekolah. Selain itu, tantangan emosional, perbedaan persepsi antara pendidik dan siswa, dan kurangnya pengetahuan tentang berbagai jenis perlindungan memengaruhi kemampuan guru untuk mengatasi masalah ini. Oleh karena itu, dukungan sekolah yang lebih besar, pelatihan yang memadai, dan kolaborasi yang kuat antara guru, orang tua, dan siswa diperlukan untuk mengatasi masalah ini dan membuat lingkungan sekolah aman dan bebas dari perundungan.

3. Upaya mengatasi Kendala Yang Di Hadapi Guru Dalam Mengatasi Perilaku Perundungan (Bullying) Terhadap Siswa Di SMP Negeri 1 Tuhemberua

Hasil dari observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di SMP Negeri 1 Tuhemberua menunjukkan bahwa guru berusaha mencegah perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa mereka dengan mengajarkan mereka kebiasaan baik setiap hari. Misalnya, guru memberi tahu siswa untuk menghargai orang yang lebih tua sepanjang

waktu, menegur siswa yang ⁷⁵berbicara atau berbicara dengan cara yang tidak sopan atau kasar, memberi mereka contoh ⁷⁵untuk bersikap sopan, dan terus ⁷⁵melakukan hal-hal baik lainnya.

Guru harus mengambil tindakan yang menyeluruh dan terkoordinasi untuk menangani perilaku perundungan (bullying) di sekolah. Untuk memastikan bahwa guru melakukan pekerjaan mereka dengan sebaik mungkin, mereka harus mengatasi masalah seperti kekurangan pengetahuan, kurangnya dukungan, beban kerja yang besar, dan tekanan emosional. Beberapa upaya ⁴⁵yang dapat dilakukan untuk mengatasi masalah ini adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan Pelatihan dan Pengembangan Profesional ³³

Pelatihan terus-menerus dan komprehensif ³³sangat penting untuk meningkatkan kemampuan guru untuk menemukan, menangani, dan menghentikan perundungan di sekolah. Berbagai elemen perundungan harus dibahas dalam pelatihan ini, seperti pengetahuan tentang berbagai jenis perundungan, dampak psikologisnya, dan strategi intervensi yang efektif. Pelatihan juga harus dirancang untuk mengajar guru cara berkomunikasi dan mengatasi konflik dalam situasi sensitif seperti perundungan. Guru yang memiliki pengetahuan dan kemampuan yang tepat akan lebih siap untuk membantu korban dan mengatasi perundungan.

2. Membangun Dukungan Kolaboratif

Untuk memastikan bahwa masalah perundungan ditangani secara sistematis dan menyeluruh, sangat penting bagi guru untuk membentuk tim kerja kolaboratif yang terdiri dari guru, konselor, kepala sekolah, dan staf lainnya. Guru berkumpul secara teratur untuk berbicara tentang kasus perundungan, berbagi pengalaman mereka, dan ⁹³membuat rencana untuk membantu satu sama lain. Selain itu, ⁹³kerja sama dengan orang tua dan masyarakat sekitar sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pencegahan perundungan.

3. Penyediaan Dukungan Emosional dan Psikologis

Guru harus memberikan dukungan emosional dan psikologis kepada guru mereka. Dukungan ini dapat berupa konseling, grup dukungan, atau program kesejahteraan guru yang membantu guru mengelola stres dan kecemasan. Dukungan psikologis yang tepat dapat meningkatkan rasa percaya diri guru dalam menangani situasi perundungan dan memungkinkan mereka bertindak lebih efektif.

4. Pengembangan Kurikulum dan Program Pendidikan Karakter

Salah satu cara untuk mencegah perilaku perundungan dari awal adalah dengan memasukkan pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Program pendidikan karakter yang menekankan prinsip-prinsip seperti empati, saling menghormati, dan tanggung jawab dapat membantu menciptakan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif. Guru harus memberikan pedoman dan sumber daya yang cukup untuk menerapkan pendidikan karakter ini dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Pendidikan karakter yang baik dapat secara signifikan mengurangi jumlah kejadian perundungan yang terjadi di sekolah.

5. Peningkatan Kesadaran dan Edukasi tentang Perundungan

Langkah penting lainnya adalah guru meningkatkan kesadaran tentang perundungan di kalangan orang tua, guru, dan siswa. Pendidikan terus menerus yang diberikan oleh guru, seperti seminar, lokakarya, kampanye anti-perundungan, dan diskusi kelas, dapat membantu semua orang memahami dampak buruk perundungan dan pentingnya pencegahan. Selain itu, membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang jelas dan tegas di lingkungan sekolah adalah salah satu cara guru memberi tahu siswa dan karyawan tentang kebijakan anti-perundungan.

6. Pemanfaatan Teknologi dan Media Sosial

Teknologi dan media sosial dapat membantu guru menangani perundungan. Platform online dapat digunakan oleh guru untuk menyediakan materi pendidikan, melaporkan insiden perundungan secara anonim, dan memudahkan komunikasi antara guru, siswa, dan

orang tua. Selain itu, pendidik dapat melakukan kampanye anti-perundungan dengan bantuan media sosial, yang dapat menyebarkan pesan positif dan meningkatkan kesadaran tentang efek perundungan. Di era digital, pemanfaatan teknologi dapat menjadi bagian dari solusi untuk menghadapi tantangan perundungan yang semakin kompleks.

7. Peningkatan Pengawasan dan Penegakan Aturan

Guru harus melakukan pengawasan yang lebih baik untuk menghindari perundungan di area sekolah yang rawan, seperti ruang ganti, koridor, dan halaman sekolah. Mereka juga harus menetapkan aturan yang tegas tentang perilaku perundungan. Guru dan karyawan keamanan sekolah harus bekerja sama untuk memastikan bahwa lingkungan sekolah tetap aman dan nyaman bagi semua siswa. Siswa akan menerima pesan kuat bahwa ancaman tidak akan ditoleransi di sekolah dengan aturan dan sanksi yang jelas.

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan hal-hal berikut:

1. Peran guru dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua: Guru berfungsi sebagai pendidik, pengawas, dan teladan bagi siswa. Selain menunjukkan tanda-tanda perundungan, mereka harus mengajarkan siswa tentang efek buruk bullying. Guru Bimbingan Konseling (BK) bertanggung jawab untuk meningkatkan kesadaran siswa tentang perundungan dan memberikan dukungan emosional kepada korban. Program seperti pembentukan Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) dan kampanye anti-bullying membantu meningkatkan keamanan di sekolah. Sekolah menjadi lebih aman dan inklusif karena inisiatif ini, menurut siswa.
2. Sulit bagi guru untuk menangani perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua adalah siswa takut akan balas dendam dan perilaku perundungan sering terjadi di luar pengawasan guru. Selain itu, guru menghadapi tantangan untuk membedakan antara perundungan yang sebenarnya dan bercanda, serta sikap defensif pelaku dan kurangnya dukungan dari orang tua. Selain itu, hukuman pelaku yang tidak tegas hanya memperburuk keadaan.
3. Guru di SMP Negeri 1 Tuhemberua memainkan peran penting dalam mengatasi perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa. Sekolah ini memberikan pelatihan dan sosialisasi kepada guru, membentuk Tim Pencegahan dan Penanganan Kekerasan (TPPK) yang melibatkan siswa, dan menyediakan kotak pengaduan anonim untuk melaporkan insiden secara rahasia. Sekolah telah mengembangkan kebijakan anti-perundungan dan prosedur pelaporan yang mudah diakses, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Meskipun hukuman telah diterapkan terhadap pelaku, perketatan dan pengawasan yang lebih baik diperlukan di area rawan. perlindungan Selain itu,

dianggap penting untuk memberikan edukasi lebih intensif kepada orang tua untuk membantu pencegahan dan penanganan di sekolah.

5.2 Saran

Penelitian ini menghasilkan beberapa rekomendasi yang dapat digunakan sebagai masukan dan pertimbangan tentang peran guru dalam menangani perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua:

1. Sebagai bagian penting dari pendidikan, guru diharapkan dapat menerima pelatihan yang lebih intensif dan konsisten tentang teknik terbaru dalam menangani perundungan serta cara berkomunikasi dengan siswa yang menjadi pelaku atau korban. Selain itu, pengawasan yang lebih aktif harus dilakukan oleh guru di area sekolah yang rawan perundungan, terutama di luar jam pelajaran dan di tempat-tempat yang kurang terlihat seperti toilet dan area bermain.
2. Pihak sekolah harus memperketat penegakan aturan perundungan dengan menerapkan sanksi yang lebih tegas dan mendidik pelaku perundungan untuk memberikan efek jera dan mendorong perilaku positif. Selain itu, menyediakan ruang konseling yang lebih nyaman dan mudah diakses untuk siswa yang membutuhkan dukungan psikologis. Sekolah juga dapat menggabungkan siswa dalam program anti-perundungan.
3. Diharapkan siswa lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok anti-perundungan di sekolah dan melaporkan kasus perundungan kepada guru atau melalui kotak pengaduan. Guru juga harus mendorong siswa untuk membangun budaya yang menghargai dan mendukung satu sama lain dengan mengambil bagian dalam diskusi kelas dan kampanye anti-perundungan di sekolah. Siswa juga harus berani membantu teman yang menjadi korban perundungan dan berpartisipasi dalam program yang mendorong.
4. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana guru menangani perilaku perundungan (bullying) terhadap siswa di SMP Negeri 1 Tuhemberua.

PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU PERUNDUNGAN (BULLYING) TERHADAP SISWA DI SMP NEGERI 1 TUHEMBERUA

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX

PRIMARY SOURCES

1	ejournal.uin-suska.ac.id Internet	275 words — 2%
2	ejournal.bbg.ac.id Internet	166 words — 1%
3	jptam.org Internet	120 words — 1%
4	repository.radenintan.ac.id Internet	114 words — 1%
5	ojs.uvayabjm.ac.id Internet	112 words — 1%
6	repositori.uin-alauddin.ac.id Internet	107 words — 1%
7	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet	104 words — 1%
8	eprints.ukmc.ac.id Internet	100 words — 1%
9	digilib.uinkhas.ac.id Internet	98 words — 1%

10	repository.iainbengkulu.ac.id Internet	91 words — 1%
11	ejournal.gunadarma.ac.id Internet	75 words — 1%
12	eprints.uny.ac.id Internet	72 words — < 1%
13	repository.unja.ac.id Internet	61 words — < 1%
14	ejournal.stkipbudidaya.ac.id Internet	56 words — < 1%
15	repository.uin-suska.ac.id Internet	52 words — < 1%
16	lib.unnes.ac.id Internet	51 words — < 1%
17	digilib.uin-suka.ac.id Internet	50 words — < 1%
18	id.wikipedia.org Internet	50 words — < 1%
19	text-id.123dok.com Internet	49 words — < 1%
20	docplayer.info Internet	46 words — < 1%
21	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet	44 words — < 1%

22	muhammadden1.blogspot.com Internet	43 words — < 1%
23	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet	42 words — < 1%
24	id.123dok.com Internet	38 words — < 1%
25	jonedu.org Internet	36 words — < 1%
26	repository.uinjkt.ac.id Internet	36 words — < 1%
27	etheses.uin-malang.ac.id Internet	35 words — < 1%
28	passinggrade.co.id Internet	32 words — < 1%
29	repository.iainpalopo.ac.id Internet	30 words — < 1%
30	repository.ummat.ac.id Internet	28 words — < 1%
31	e-journal.sari-mutiara.ac.id Internet	27 words — < 1%
32	Fitriawan Arif Firmansyah. "Peran Guru Dalam Penanganan Dan Pencegahan Bullying di Tingkat Sekolah Dasar", Jurnal Al-Husna, 2022 Crossref	26 words — < 1%
33	id.scribd.com Internet	26 words — < 1%

34	www.hukumonline.com Internet	25 words — < 1%
35	kuningankab.go.id Internet	24 words — < 1%
36	repository.upi.edu Internet	24 words — < 1%
37	repository.iainpurwokerto.ac.id Internet	22 words — < 1%
38	repository.unwira.ac.id Internet	22 words — < 1%
39	repository.upm.ac.id Internet	22 words — < 1%
40	www.cnnindonesia.com Internet	22 words — < 1%
41	www.jabb.lppmbinabangsa.id Internet	22 words — < 1%
42	dspace.uui.ac.id Internet	21 words — < 1%
43	eprints.radenfatah.ac.id Internet	21 words — < 1%
44	repository.iainpare.ac.id Internet	21 words — < 1%
45	archive.org Internet	20 words — < 1%

46	repository.um-surabaya.ac.id Internet	20 words — < 1%
47	www.voa-islam.com Internet	20 words — < 1%
48	dindik.babelprov.go.id Internet	19 words — < 1%
49	repository.ump.ac.id Internet	19 words — < 1%
50	123dok.com Internet	18 words — < 1%
51	www.scribd.com Internet	18 words — < 1%
52	repository.uindatokarama.ac.id Internet	17 words — < 1%
53	eprints.ubhara.ac.id Internet	16 words — < 1%
54	pt.scribd.com Internet	16 words — < 1%
55	repository.poltekkes-denpasar.ac.id Internet	16 words — < 1%
56	repository.uinsaizu.ac.id Internet	16 words — < 1%
57	Nabila Dwi Wahyu Santoso, Mokhamad Nizar Maulana, Moh A'rif Bikhubbillah, Syunu	15 words — < 1%

Trihantoyo, Nuphanudin Nuphanudin. "Pengelolaan Penggajian Guru di SMAN 12 Surabaya", TSAQOFAH, 2024

Crossref

58 jurnal.uce.ac.id 15 words — < 1%
Internet

59 katalog.ukdw.ac.id 15 words — < 1%
Internet

60 referensi.data.kemdikbud.go.id 15 words — < 1%
Internet

61 repository.upstegal.ac.id 15 words — < 1%
Internet

62 Arman Man Arfa, Djamila Lasaiba. "Penguatan Karakter dalam Manajemen Kelas: Strategi Efektif untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan dan Perkembangan Holistik Siswa", Lani: Jurnal Kajian Ilmu Sejarah dan Budaya, 2024 14 words — < 1%
Crossref

63 Maemunah Maemunah, Abdul Sakban, Ziah Kuniati. "Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah", CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 2023 14 words — < 1%
Crossref

64 core.ac.uk 14 words — < 1%
Internet

65 digilib.iainkendari.ac.id 14 words — < 1%
Internet

66 Siti Julia. "Dampak Sertifikasi Guru Terhadap Kualitas Pendidikan di Indonesia", Open Science Framework, 2023 13 words — < 1%
Publications

67 journal-nusantara.com 13 words — < 1%
Internet

68 Alfia Rohmah. "Potret Perundungan dalam Serial Madrasah Al-Rawabi Li Al-Banat: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce", Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan, 2023 12 words — < 1%
Crossref

69 Alifia Mutsila Fakhruddin, Annisa Annisa, Lesi Oktiani Putri, Putri Rizqi Aura Tanzilla Sudirman. "Kompetensi Seorang Guru dalam Mengajar", Journal on Education, 2023 12 words — < 1%
Crossref

70 M. Qoyum Zuhriawan, Dziqi Jamaludin Ahmad, Chusnul Chotimah. "Pembelajaran Berbasis Inkuiri Berkelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kelas VIII SMPN 1 Tembelang", JoEMS (Journal of Education and Management Studies), 2024 12 words — < 1%
Crossref

71 Titik Suciati. "MENINGKATKAN ANTUSIASME SISWA TERHADAP KEGIATAN BELAJAR DAN PEMBELAJARAN DI KELAS MELALUI PROGRAM LITERASI MEMBACA "TUNGGU AKU"", INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan, 2019 12 words — < 1%
Crossref

72 eka-natalia-sukirno-putri.blogspot.com 12 words — < 1%
Internet

73	hamiddarmadi.blogspot.com Internet	12 words — < 1%
74	maryoindramanjaruni.wordpress.com Internet	12 words — < 1%
75	www.partners4prevention.org Internet	12 words — < 1%
76	amcapress.amca2012.org Internet	11 words — < 1%
77	www.rumahbintangku.org Internet	11 words — < 1%
78	Siti Hajar Anisa Pebriana, Supriyadi Supriyadi. "Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar", Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 2024 Crossref	10 words — < 1%
79	bdkpalembang.com Internet	10 words — < 1%
80	eprints.uad.ac.id Internet	10 words — < 1%
81	journal.stiba.ac.id Internet	10 words — < 1%
82	sahroweb.blogspot.com Internet	10 words — < 1%
83	sespim.lemdiklat.polri.go.id Internet	10 words — < 1%
84	Munjidah, Muh. Hanif. "Kekerasan dalam Dunia Pendidikan (Studi Peran dalam Mencegah Bullying	9 words — < 1%

85	akupintar.id Internet	9 words — < 1%
86	e-theses.iaincurup.ac.id Internet	9 words — < 1%
87	garuda.ristekdikti.go.id Internet	9 words — < 1%
88	iklaninstan.web.id Internet	9 words — < 1%
89	repository.uinjambi.ac.id Internet	9 words — < 1%
90	repository.usd.ac.id Internet	9 words — < 1%
91	repository.usu.ac.id Internet	9 words — < 1%
92	securityphresh.com Internet	9 words — < 1%
93	staffnew.uny.ac.id Internet	9 words — < 1%
94	www.slideshare.net Internet	9 words — < 1%
95	Akhmad Rifqi Azis. "Efektivitas Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Perilaku Asertif Siswa Korban Bullying", Jurnal Konseling dan Pendidikan, 2015 Crossref	8 words — < 1%

96	Isti Wardani, Mufida Nofiana. "Profil Pembelajaran IPA Berbasis Socio-Saintific Issues dan Kesadaran Lingkungan Siswa di SMA Swasta Kabupaten Banyumas", Proceedings Series on Social Sciences & Humanities, 2024 Crossref	8 words — < 1%
97	Tatih Tatiah. "PERAN LAYANAN BIMBINGAN KONSELING TERHADAP PERILAKU SISWA MAN 2 BANJAR", Anterior Jurnal, 2023 Crossref	8 words — < 1%
98	adoc.pub Internet	8 words — < 1%
99	bagawanabiyasa.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
100	digilib.uinsgd.ac.id Internet	8 words — < 1%
101	e-journal.unmuhkupang.ac.id Internet	8 words — < 1%
102	ejournal.iaibrahimy.ac.id Internet	8 words — < 1%
103	elfaroeq.wordpress.com Internet	8 words — < 1%
104	es.scribd.com Internet	8 words — < 1%
105	merdeka-online.com Internet	8 words — < 1%
106	moam.info Internet	8 words — < 1%

		8 words — < 1%
107	ojs.stkippgri-lubuklinggau.ac.id Internet	8 words — < 1%
108	ojs.unud.ac.id Internet	8 words — < 1%
109	pdfcoffee.com Internet	8 words — < 1%
110	penerbitselarasmediakreasindo.com Internet	8 words — < 1%
111	petripriyatnialwaysnice.blogspot.com Internet	8 words — < 1%
112	repo.iain-tulungagung.ac.id Internet	8 words — < 1%
113	repo.undiksha.ac.id Internet	8 words — < 1%
114	repository.syekhnurjati.ac.id Internet	8 words — < 1%
115	repository.uinsu.ac.id Internet	8 words — < 1%
116	sendai.ppijepang.org Internet	8 words — < 1%
117	sesctv.net Internet	8 words — < 1%
118	tintagores.wordpress.com	

Internet

8 words — < 1%

119 www.ejournal.unma.ac.id

Internet

8 words — < 1%

120 Jeanete Ophilia Papilaya, Nesy Pattimukay. "EFEKTIVITAS PELATIHAN PENGENDALIAN DIRI UNTUK MENGATASI PERILAKU BULLYING SISWA DI SMP NEGERI 19 AMBON", PEDAGOGIKA: Jurnal Pedagogika dan Dinamika Pendidikan, 2020

Crossref

7 words — < 1%

121 Robiyatun Nadia, Rusi Rusmiati Aliyyah. "Strategi Guru dalam Mengatasi Perundungan pada Siswa Sekolah Dasar", Karimah Tauhid, 2024

Crossref

7 words — < 1%

122 Salsabila Salsabila, Achmad Junaedi Sitika, Debibik Nabilatul Fauziah. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Kepribadian Siswa di MTs Nurul Ikhlas Bekasi", ISLAMIKA, 2022

Crossref

7 words — < 1%

123 AKHIRUDDIN, Akhiruddin,S.Pd.,M.Pd, ROSNATANG. "BUKU STRATEGI PEMBELAJARAN SOSIOLOGI (DILENGKAPI DENGAN 60 MODEL & 20 METODE PEMBELAJARAN)", Open Science Framework, 2020

Publications

6 words — < 1%

124 ditpsd.kemdikbud.go.id

Internet

6 words — < 1%

125 repositori.usu.ac.id

Internet

6 words — < 1%

EXCLUDE QUOTES ON

EXCLUDE SOURCES OFF

EXCLUDE BIBLIOGRAPHY ON

EXCLUDE MATCHES OFF